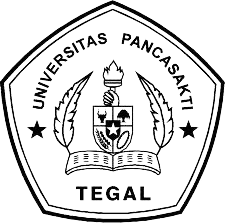
****

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR, INDEPENDENSI AUDITOR, KEMAMPUAN AUDITOR, DAN TEKNIK AUDIT BERBANTUAN KOMPUTER TERHADAP EFEKTIVITAS PELAKSANAAN AUDIT INVESTIGASI DALAM**

**MENDETEKSI KECURANGAN**

**(Studi Kasus Pada Inspektorat Kota Tegal, Kab. Tegal Dan Kab. Brebes)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Intan Adiyani**

**NPM : 4320600039**

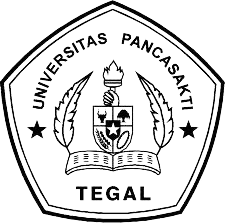
Diajukan Kepada :

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**

****

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR, INDEPENDENSI AUDITOR, KEMAMPUAN AUDITOR, DAN TEKNIK AUDIT BERBANTUAN KOMPUTER TERHADAP EFEKTIVITAS PELAKSANAAN AUDIT INVESTIGASI DALAM**

**MENDETEKSI KECURANGAN**

**(Studi Kasus Pada Inspektorat Kota Tegal, Kab. Tegal Dan Kab. Brebes)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi pada

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh :

**Intan Adiyani**

**NPM : 4320600039**

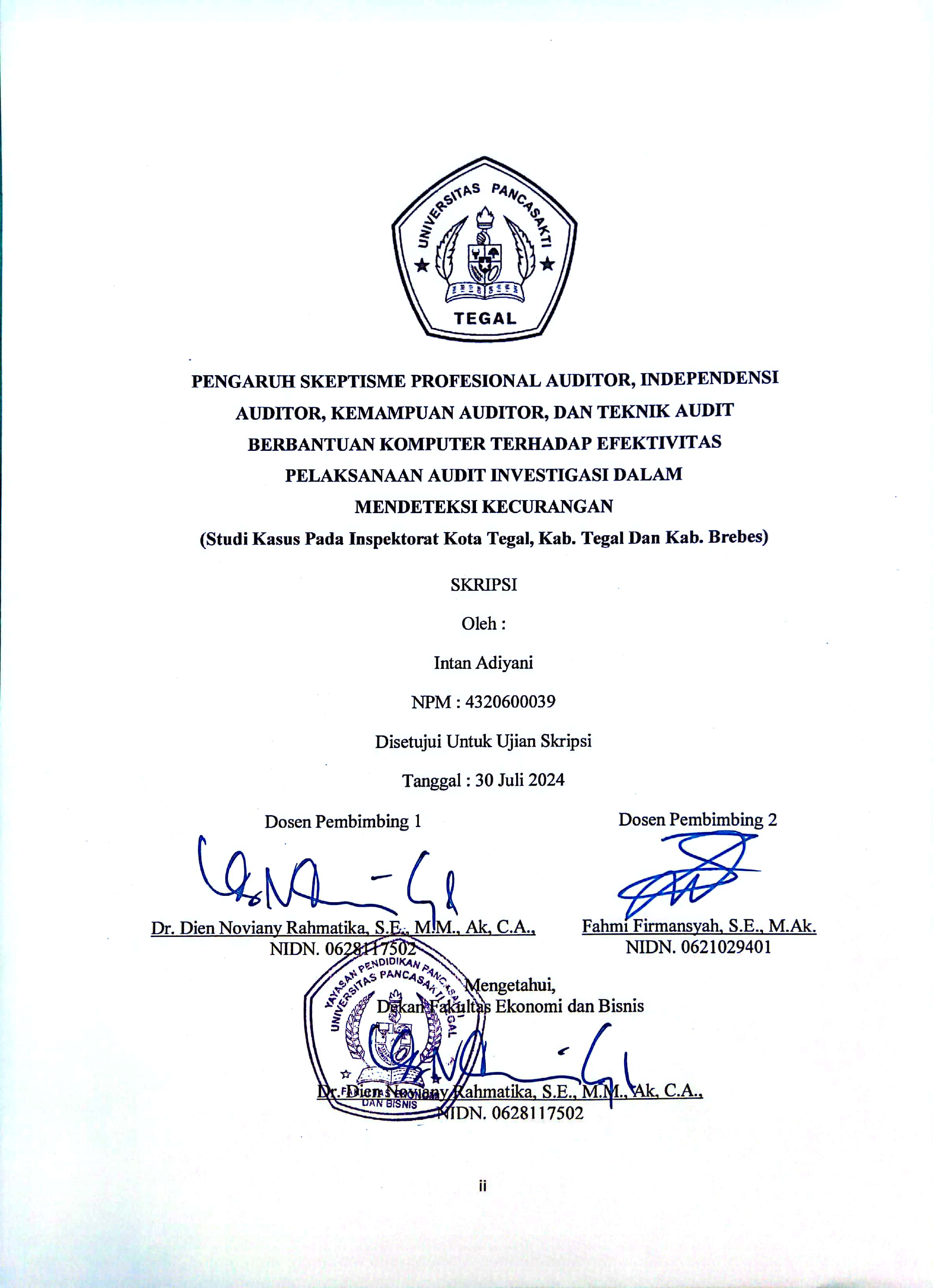
Diajukan Kepada :

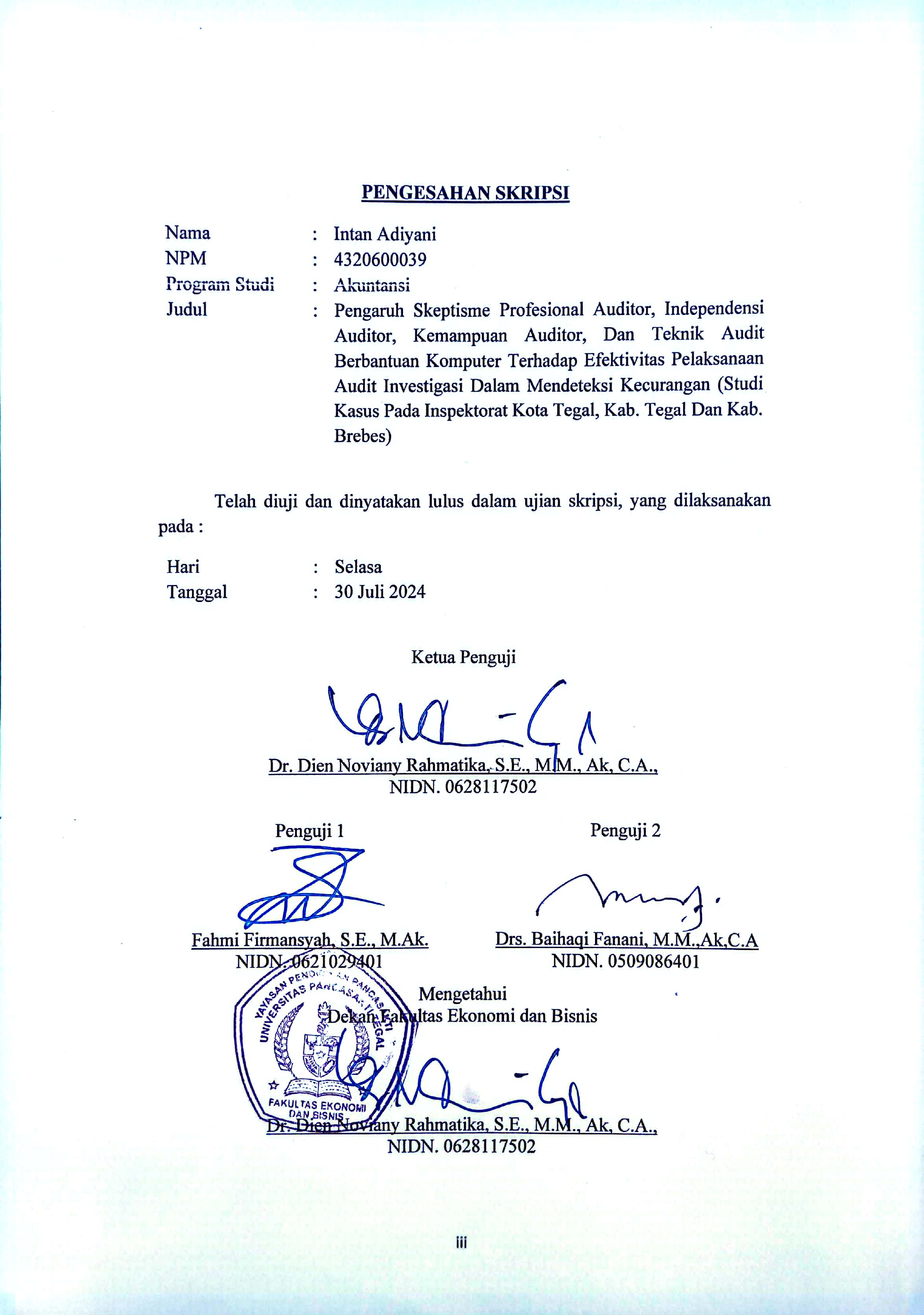
**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**

****

**MOTTO**

“Tidak mudah untuk menyembuhkan setiap rasa sakit beserta trauma nya, melewati fase demi fase yang akhirnya menyadarkanmu bahwa rencana

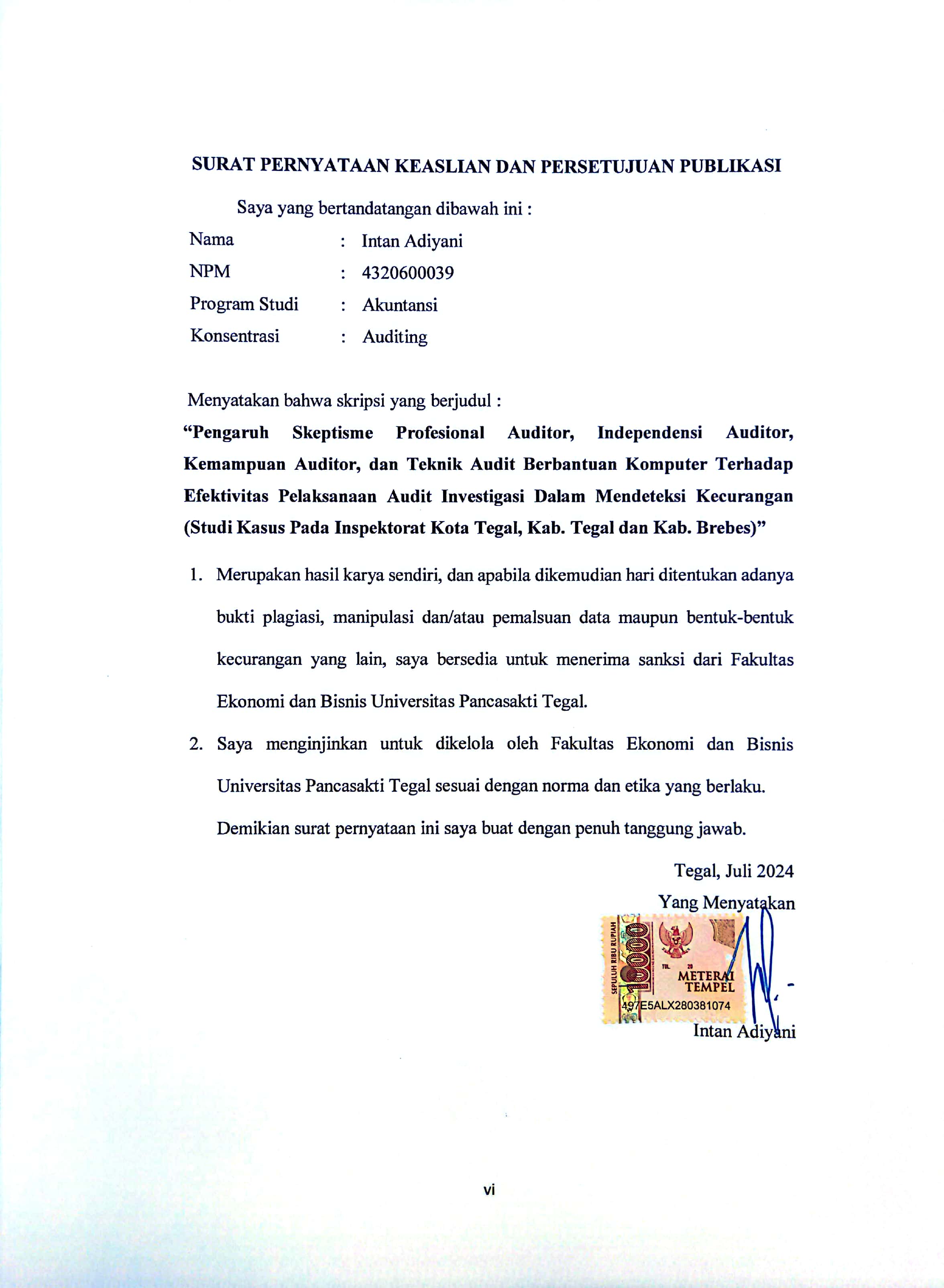
Allah lebih baik dari rencanamu”

-Ustadz Hanan Attaki-

**PERSEMBAHAN**

Tiada lembar yang paling indah dalam skripsi ini kecuali lembar persembahan, Bismillahirrahmanirrahim skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kepada pintu surgaku, almh. Ibu Eni Taslikha yang semasa hidupnya senantiasa mencurahkan kasih sayang yang berlimpah dan selalu memberikan do’a terbaik. Semoga dilapangkan kuburnya dan ditempatkan di surga-Nya Allah SWT. Aamiin.
2. Kepada Bapa Maryadi, terima kasih atas segala lelahnya. Teruslah sehat dan hidup lebih lama lagi.
3. Teristimewa ucapan terima kasih dan persembahan untuk mamas, Akhmad Yani. Terima kasih telah berjuang, mengorbankan banyak waktu, tenaga, dan upaya untuk mendukung peneliti meraih impian. Semoga Allah SWT balas dengan kenikmatan yang berkali-kali lipat. Aamiin. Dan kepada Ipit, karya ini peneliti sembahkan untukmu.
4. Teman-teman TIM KKN BDM Wotgalih 2023, terima kasih telah menjadi sahabat dan bagian perjalanan peneliti dari semester awal hingga membersamai peneliti dalam menyelesaikan proses ini.
5. Kepada sahabat seperjuangan beda kampus, Nilna Aula Niswah dan Bilqis Alvita Rosadi. Terima kasih untuk selalu ingat kepada peneliti dan selalu membersamai peneliti sejak MI hingga menempuh bangku perkuliahan.
6. Kepada UKM FPMM/IMPERA, BEM FEB Kabinet Abimanyu, dan GenBI Tegal terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman luar biasanya yang peneliti peroleh.
7. Teman-teman SMK Rita, Meli, Nely, dan Maula terima kasih telah mendukung dan memberikan semangat kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan proses ini dengan tepat waktu.
8. Teman-teman angkatan 2020 terima kasih telah berjuang bersama dalam proses ini.
9. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat, peneliti ucapkan banyak-banyak terima kasih.

****

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh: Skeptsime Profesional Auditor, Independensi Auditor, Kemampuan Auditor, dan Teknik Audit Berbantuan Komputer Berpengaruh Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Kota Tegal Inspektorat Kabupaten Tegal, dan Inspektorat Kabupaten Brebes.

Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner. Sampel pada penelitian ini sebanyak 80 responden yang terdiri dari auditor dan pegawai P2UPD. Data yang diperoleh sebelum di lakukan analisis telah diuji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor, kemampuan auditor dan teknik audit berbantuan komputer berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam mendeteksi kecurangan. Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam mendeteksi kecurangan. Pengujian simultan menunjukkan bahwa skeptsime profesional auditor, independensi auditor, kemampuan auditor, dan teknik audit berbantuan komputer secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap variabel efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam mendeteksi kecurangan.

Kata Kunci : Skeptsime Profesional Auditor, Independensi Auditor, Kemampuan Auditor, Teknik Audit Berbantuan Komputer, Audit Investigasi

***ABSTRACK***

*This study aims to determine the effect: Auditor Professional Skeptsime, Auditor Independence, Auditor Ability, and Computer Aided Audit Techniques Affect the Effectiveness of Investigative Audit Implementation in Detecting Fraud at the Tegal City Inspectorate, Tegal Regency Inspectorate, and Brebes Regency Inspectorate.*

*This research method is quantitative. The data used is primary data obtained from questionnaires. The sample in this study were 80 respondents consisting of auditors and P2UPD employees. The data obtained before analysis has been tested for validity and reliability. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis techniques.*

*The results of this study indicate that auditor professional skepticism, auditor ability and computer-aided audit techniques affect the effectiveness of the implementation of investigative audits in detecting fraud. Auditor independence has no effect on the effectiveness of the implementation of investigative audits in detecting fraud. Simultaneous testing shows that auditor professional skepticism, auditor independence, auditor ability, and computer-aided audit techniques together (simultaneously) have a positive effect on the variable effectiveness of the implementation of investigative audits in detecting fraud.*

*Keywords: Auditor Professional Skeptsime, Auditor Independence, Auditor Ability, Computer Aided Audit Techniques, Investigative Audits*

**KATA PENGANTAR**

Puji Syukur kepada Allah SWT, berkat Rahmat, Hidayah dan Karunia – Nya kepada kita semua, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Skeptisme Prosefional Auditor, Independensi Auditor, Kemampuan Auditor dan Teknik Audit Berbantuan Komputer Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Inspektorat Kota Tegal, Kab. Tegal dan Kab. Brebes). “**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari dalam penyusunan ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum. selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E., M.M., Ak, C.A., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Dr. Abdulloh Mubarok, S.E, M.M, Ak, C.A selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
4. Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E., M.M., Ak, C.A., selaku Dosen Pembimbing I yang sudah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.
5. Fahmi Firmansyah, S.E., M. Ak selaku Dosen Pembimbing II yang sudah membimbing, memberikan suatu saran dan selalu memotivasi peneliti.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya.
7. Kantor Inspektorat Kota Tegal, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Brebes yang sudah mengijinkan peneliti untuk melakukan penelitian ini dan meluangkan waktu serta tenaga nya untuk memberikan data pada penelitian ini.

Peneliti menyadari skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka peneliti mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, Juli 2024

Intan Adiyani

**DAFTAR ISI**

**Halaman**

[HALAMAN JUDUL i](#_Toc65931027)

[HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING i](#_Toc65931027)i

[HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI i](#_Toc65931027)ii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN  [i](#_Toc65931027)v

[SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vi](#_Toc65931027)

[ABSTRAK vi](#_Toc65931027)i

[ABSTRACK vi](#_Toc65931027)ii

[KATA PENGANTAR ix](#_Toc65931027)

[DAFTAR ISI x](#_Toc65931027)i

[DAFTAR TABEL](#_Toc65931027) xv

[DAFTAR GAMBAR x](#_Toc65931027)vii

[DAFTAR LAMPIRAN x](#_Toc65931027)viii

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc65931027)

A. [Latar Belakang Masalah 1](#_Toc65931027)

B. [Rumusan Masalah 8](#_Toc65931033)

C. [Tujuan Penelitian 8](#_Toc65931027)

D. [Manfaat Penelitian 9](#_Toc65931033)

[BAB II TINJAUAN PUSTAKA 11](#_Toc65931027)

A. [Landasan Teori 11](#_Toc65931027)

1. [Teori Atribusi 11](#_Toc65931033)

2. [Kecurangan (*Fraud*) 13](#_Toc65931033)

3. Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi  [16](#_Toc65931033)

4. Skeptisme Profesional Auditor  [22](#_Toc65931033)

5. [Independensi Auditor 26](#_Toc65931033)

6. [Kemampuan Auditor 29](#_Toc65931033)

7. [Teknik Audit Berbantuan Komputer 32](#_Toc65931033)

B. [Penelitian Terdahulu 36](#_Toc65931033)

C. [Kerangka Pemikiran Konseptual 44](#_Toc65931027)

1. [Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor 44](#_Toc65931033)

2. [Pengaruh Independensi Auditor 45](#_Toc65931033)

3. Pengaruh Kemampuan Auditor [47](#_Toc65931033)

4. Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer [48](#_Toc65931033)

D. [Hipotesis 50](#_Toc65931033)

[BAB III METODE PENELITIAN 52](#_Toc65931027)

A. [Jenis Penelitian 52](#_Toc65931027)

B. [Populasi dan Sampel 49](#_Toc65931033)

C. [Definisi Konseptual dan Operasional Variabel 53](#_Toc65931027)

1. [Definisi Konseptual Variabel 53](#_Toc65931033)

a. [Variabel Dependen (Variabel Terikat) 53](#_Toc65931033)

1) [Pelaksanaan Audit Investigasi 53](#_Toc65931033)

b. Variabel Independen (Variabel Bebas) [54](#_Toc65931033)

1) Skeptisme Profesional Auditor  [54](#_Toc65931033)

2) Independensi Auditor  [5](#_Toc65931033)4

3) Kemampuan Auditor  [55](#_Toc65931033)

4) Teknik Audit Berbantuan Komputer [56](#_Toc65931033)

2. Operasionalisasi Variabel  [57](#_Toc65931033)

D. [Metode Pengumpulan Data 61](#_Toc65931033)

E. [Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian 62](#_Toc65931033)

1. [Uji Validitas 62](#_Toc65931033)

2. [Uji Realibilitas 63](#_Toc65931033)

F. [Metode Analisis Data 64](#_Toc65931033)

1. [Uji Asumsi Klasik 64](#_Toc65931033)

a. Uji Normalitas [64](#_Toc65931033)

b. Uji Multikolinearitas [65](#_Toc65931033)

c. Uji Heteroskedastisitas  [66](#_Toc65931033)

2. [Regresi Linier Berganda 66](#_Toc65931033)

3. [Uji Hipotesis 67](#_Toc65931033)

a. Uji Signifikasi Pengaruh Parsial (Uji Statistik T)  [67](#_Toc65931033)

b. Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)  [6](#_Toc65931033)7

c. Analisis Koefisien Determinan  [68](#_Toc65931033)

[BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 69](#_Toc65931027)

A. [Gambaran Umum 69](#_Toc65931027)

1. [Inspektorat Kota Tegal 69](#_Toc65931033)

2. [Inspektorat Kabupaten Tegal 72](#_Toc65931033)

3. Inspektorat Kabupaten Brebes  [76](#_Toc65931033)

B. [Hasil Penelitian 81](#_Toc65931027)

1. [Gambaran Umum Responden 81](#_Toc65931033)

2. Karakteristik [Responden 84](#_Toc65931033)

C. [Pengujian Instrumen 90](#_Toc65931027)

1. Uji Validitas [90](#_Toc65931033)

2. Uji Realibilitas [94](#_Toc65931033)

D. [Hasil Analisis Data 96](#_Toc65931027)

1. Analisis Statistik Deskriptif [96](#_Toc65931033)

2. Uji Asumsi Klasik [97](#_Toc65931033)

a. Uji Normalitas [97](#_Toc65931033)

b. Uji Multikolinearitas [99](#_Toc65931033)

c. Uji Heteroskedastisitas  [101](#_Toc65931033)

3. [Regresi Linier Berganda 102](#_Toc65931033)

4. [Uji Hipotesis 104](#_Toc65931033)

a. Uji Signifikasi Simultan (F) [104](#_Toc65931033)

b. Uji Signifikasi Parsial (t) [106](#_Toc65931033)

c. Uji Koefiesien Determinasi (R2) 108

E. [Pembahasan 108](#_Toc65931027)

1. [Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor 109](#_Toc65931033)

2. [Pengaruh Independensi Auditor 111](#_Toc65931033)

3. Pengaruh Kemampuan Auditor [113](#_Toc65931033)

4. Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer [116](#_Toc65931033)

[BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 119](#_Toc65931027)

A. [Kesimpulan 119](#_Toc65931027)

B. [Saran 121](#_Toc65931033)

[DAFTAR PUSTAKA 12](#_Toc65931027)3

[LAMPIRAN 129](#_Toc65931027)

**DAFTAR TABEL**

**Halaman**

[Tabel 1.1 Kasus Tindak Pidana Korupsi 2](#_Toc65931027)

[Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 40](#_Toc65931027)

[Tabel 3.1 Jumlah Responden 52](#_Toc65931027)

[Tabel 3.2 Operasional Variabel 58](#_Toc65931027)

[Tabel 3.3 Skala Likert 62](#_Toc65931027)

[Tabel 4.1 Data Berdasarkan Jenis Kelamin 82](#_Toc65931027)

[Tabel 4.2 Data Berdasarkan Usia Responden 83](#_Toc65931027)

[Tabel 4.3 Data Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan 83](#_Toc65931027)

[Tabel 4.4 Data Berdasarkan Lama Pengalaman Kerja 83](#_Toc65931027)

[Tabel 4.5 Data Berdasarkan Unit Kerja 84](#_Toc65931027)

[Tabel 4.6 Data Berdasarkan Pengalaman Mengikuti Pelatihan 84](#_Toc65931027)

[Tabel 4.7 Deskripsi Variabel 85](#_Toc65931027)

[Tabel 4.8 Uji Validitas Variabel Skeptisme Profesional Auditor 85](#_Toc65931027)

[Tabel 4.9 Uji Validitas Variabel Independensi Auditor 91](#_Toc65931027)

[Tabel 4.10 Uji Validitas Variabel Kemampuan Auditor 92](#_Toc65931027)

[Tabel 4.11 Uji Validitas Variabel Teknik Audit Berbantuan Komputer 93](#_Toc65931027)

[Tabel 4.12 Uji Validitas Variabel Audit Investigasi 94](#_Toc65931027)

[Tabel 4.13 Uji Reliabilitas 95](#_Toc65931027)

[Tabel 4.14 Uji StatistikDeskriptif 96](#_Toc65931027)

[Tabel 4.15 Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* 99](#_Toc65931027)

[Tabel 4.16 Uji Multikolinearitas 100](#_Toc65931027)

[Tabel 4.17 Uji Heteroskedastisitas 102](#_Toc65931027)

[Tabel 4.18 Uji Analisis Regresi Linear Berganda 103](#_Toc65931027)

[Tabel 4.19 Uji Signifikan Simultan (Uji F) 105](#_Toc65931027)

[Tabel 4.20 Uji Signifikan Parsial (Uji t) 106](#_Toc65931027)

[Tabel 4.21 Uji Koefiesien Determinasi (R2) 108](#_Toc65931027)

**DAFTAR GAMBAR**

Halaman

[Gambar 1.1 The Fraud Hexagon 14](#_Toc65931027)

[Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran 50](#_Toc65931027)

[Gambar 4.1 Bagan Susunan Organisasi di Inspektorat Kota Tegal 70](#_Toc65931027)

[Gambar 4.2 Bagan Susunan Organisasi di Inspektorat Kab. Tegal 73](#_Toc65931027)

[Gambar 4.3 Bagan Susunan Organisasi di Inspektorat Kab. Brebes 78](#_Toc65931027)

[Gambar 4.4 Uji Normalitas P-Plot 98](#_Toc65931027)

[Gambar 4.4 Uji Heteroskedastisitas 101](#_Toc65931027)

**DAFTAR LAMPIRAN**

Halaman

[Lampiran 1 Kuesioner 130](#_Toc65931027)

[Lampiran 2 Data Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Skeptisme 138](#_Toc65931027)

[Lampiran 3 Data Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Independensi 139](#_Toc65931027)

[Lampiran 4 Data Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kemampuan 140](#_Toc65931027)

[Lampiran 5 Data Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel TABK 141](#_Toc65931027)

[Lampiran 6 Data Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Audit Investigas 142](#_Toc65931027)

[Lampiran 7 Uji Validitas Variabel Skeptisme Profesional Auditor (X1) 143](#_Toc65931027)

[Lampiran 8 Uji Validitas Variabel Independensi Auditor (X2) 145](#_Toc65931027)

[Lampiran 9 Uji Validitas Variabel Kemampuan Auditor (X3) 147](#_Toc65931027)

[Lampiran 10 Uji Validitas Teknik Audit Berbantuan Komputer (X4) 148](#_Toc65931027)

[Lampiran 11 Uji Validitas Variabel Audit Investigasi (Y) 150](#_Toc65931027)

[Lampiran 12 Uji Reabilitas Variabel Skeptisme Profesional Auditor (X1) 151](#_Toc65931027)

[Lampiran 13 Uji Reabilitas Variabel Independensi Auditor (X2) 151](#_Toc65931027)

[Lampiran 14 Uji Reabilitas Variabel Kemampuan Auditor (X3) 152](#_Toc65931027)

[Lampiran 15 Uji Reabilitas Variabel TABK (X4) 152](#_Toc65931027)

[Lampiran 16 Uji Reabilitas Variabel Audit Investigasi (X1) 153](#_Toc65931027)

[Lampiran 17 Data Penelitian Variabel Skeptisme Profesional Auditor (X1) 154](#_Toc65931027)

[Lampiran 18 Data Penelitian Variabel Independensi Auditor (X2) 157](#_Toc65931027)

[Lampiran 19 Data Penelitian Variabel Kemampuan Auditor (X3) 160](#_Toc65931027)

[Lampiran 20 Data Penelitian Variabel TABK (X4) 163](#_Toc65931027)

[Lampiran 21 Data Penelitian Audit Investiasi (Y) 166](#_Toc65931027)

[Lampiran 22 Tabel Frekuensi Skeptisme Profesional Auditor (X1) 169](#_Toc65931027)

[Lampiran 23 Tabel Frekuensi Variabel Independensi Auditor (X2) 17](#_Toc65931027)3

[Lampiran 24 Tabel Frekuensi Variabel Kemampuan Auditor (X3) 176](#_Toc65931027)

[Lampiran 25 Tabel Frekuensi Variabel TABK (X4) 179](#_Toc65931027)

[Lampiran 26 Tabel Frekuensi Audit Investiasi (Y) 182](#_Toc65931027)

[Lampiran 27 Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas) 185](#_Toc65931027)

[Lampiran 28 Uji Asumsi Klasik (Uji Multikolinearitas) 186](#_Toc65931027)

[Lampiran 29 Uji Asumsi Klasik (Uji Heteroskedastisitas) 186](#_Toc65931027)

[Lampiran 30 Uji Regresi Linear Berganda 187](#_Toc65931027)

[Lampiran 31 Uji Signifikan (Uji t) 188](#_Toc65931027)

[Lampiran 32 Uji Signifikan (Uji F) 188](#_Toc65931027)

[Lampiran 33 Koefisian Determinan (R2) 188](#_Toc65931027)

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Berbagai macam kasus yang terjadi, baik disektor swasra maupun publik seringkali berakar dari faktor kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab. Dan dengan didukung pesatnya peluang investasi pada dunia bisnis dan usaha menyebabkan tingginya angka kecurangan dalam aktivitas keuangan di perusahaan maupun instansi pemerintahan (Laras et all., 2014). Bentuk kecurangannya sangatlah beragam, yang sering terjadi di perusahaan dan organisasi sektor publik di Indonesia adalah korupsi.

Di Indonesia, masalah kecurangan juga merupakan perhatian serius bagi pemerintah, regulator, dan pelaku bisnis. Korupsi, manipulasi laporan keuangan, dan pencucian uang merupakan beberapa bentuk kecurangan yang sering terjadi di dalam negeri (BPK RI, 2020). Survei Penilaian Integritas (SPI) mencatat indeks korupsi Jawa Tengah periode 2023 berada di angka 77,91. Sementara indeks nasional hanya di angka 70,97, mengalami penurunan dari tahun lalu dengan indeks 71,94. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan pengendalian korupsi yang lebih baik. Artinya tingkat pengendalian korupsi di Jawa Tengah jauh lebih baik ketimbang tingkat nasional.

Fenomena kecurangan tindak pidana korupsi juga terjadi di Kota Tegal, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Brebes. Tercatat pada tahun 2018 di Kabupaten Tegal, Indonesia *Corruption Watch* (ICW) melaporkan bahwa pemerintah daerah adalah sektor yang paling banyak terlibat dalam kasus korupsi di Indonesia. Salah satu kasus terkenal adalah penangkapan beberapa pejabat di Kabupaten Tegal terkait penyalahgunaan dana APBD untuk kepentingan pribadi. Kasus ini menyoroti pentingnya peran auditor internal dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan di tingkat pemerintah daerah (ICW, 2018).

Tabel 1.1

Tindak Pidana Korupsi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Temuan** | **Tindak Lanjut** |
| Kota Tegal | Tahun 2021 Inspektorat Kota Tegal menyerahkan berkas dugaan TIPIKOR yang dilakukan oleh Aparatur Sipil Negara (ASN) Badan Keuangan Daerah (Bakeuda) Kota Tegal ke Satuan Reserse dan Kriminal (Satreskrim) Polres Tegal Kota. | Adanya indikasi dugaan TIPIKOR maka sesuai MoU yang ditandatangani tiga pilar, antara Wali Kota, Kepala Kejari, dan Kapolres, maka diserahkan Aparat Penegak Hukum (APH). |
| Kab. Tegal | Kepala Desa Kertayasa membuat PerDes Kertayasa Kec. Kramat Kab. Tegal Nomor 02 Tahun 2018 Tentang Pungutan Dana Swadaya Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL)/Prona Di Luar Biaya Yang Ditanggung Pemerintah. Oknum tersebut melakukan praktik korupsi yang mengakibatkan kerugian sebesar 617 juta rupiah, namun Polres Tegal berhasil mengamankan 107,7 juta rupiah dan seluruh berkas perkara telah P21 dan akan dilimpahkan kepada Kejaksaan Negeri Slawi. | Oknum tersebut dijerat dengan Pasal 12 huruf e UU RI Nomor 20 Tahun 2001 tentang perubahan atas UU RI No 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 tahun dan paling lama 20 tahun dan pidana denda paling sedikit 200 juta rupiah dan paling banyak 1 Milyar Rupiah. |
| Kab. Brebes | Inspektorat Brebes tahun 2023 memeriksa oknum dugaan penggelapan uang setoran Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sebesar 800 juta oleh aparat desa di wilayah Kabupaten Brebes. | Pemberian sanksi disiplin berupa SP1-SP3, dijatuhkan dengan pendekatan persuasif dan tetap mengembalikan uang PBB yang sudah dipakai untuk mengembalikan kerugian. |

Sumber: Data primer diolah, 2024

Kecurangan atau *fraud* merupakan salah satu permasalahan serius yang dapat merugikan perusahaan, investor, dan masyarakat pada umumnya (Rittenberg et al., 2016). Sehingga untuk mengatasi masalah ini, lembaga pemerintah dan perusahaan swasta di Indonesia semakin mengandalkan audit investigasi sebagai salah satu alat untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan. Audit investigasi merupakan alat yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam suatu entitas bisnis (Wells, 2019). Namun, efektivitas audit investigasi dalam mendeteksi kecurangan tidak hanya ditentukan oleh kehadiran audit investigasi itu sendiri, tetapi juga oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kualitas audit tersebut. Meskipun pentingnya audit investigasi diakui, pelaksanaannya di Indonesia seringkali dihadapkan pada sejumlah tantangan. Keterbatasan sumber daya, kurangnya kepatuhan terhadap standar audit, serta kompleksitas regulasi yang berubah-ubah menjadi beberapa faktor yang dapat menghambat efektivitas audit investigasi di Indonesia (BPK RI, 2020). Dalam menghadapi tantangan kecurangan yang kompleks di Indonesia, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas audit investigasi menjadi sangat penting. Dengan mengetahui faktor-faktor ini, auditor dan perusahaan dapat meningkatkan kualitas audit investigasi mereka, sehingga dapat lebih efektif dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan dalam lingkungan bisnis yang dinamis (Rittenberg et al., 2016). Meskipun audit investigasi memiliki peran yang krusial dalam mendeteksi kecurangan, pelaksanaannya seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan. Beberapa tantangan tersebut termasuk kompleksitas transaksi keuangan, keterbatasan akses terhadap informasi yang relevan, serta koordinasi antara auditor internal dan eksternal (ACFE, 2020).

Kecurangan (*fraud*) dalam organisasi, baik sektor publik maupun swasta, merupakan masalah yang serius dan kompleks yang dapat merugikan berbagai pihak. Di Indonesia, kecurangan dalam bentuk korupsi, manipulasi laporan keuangan, dan penyalahgunaan aset publik masih sering terjadi dan menjadi sorotan masyarakat serta media. Inspektorat daerah sebagai salah satu lembaga pengawas internal pemerintah memiliki peran penting dalam mengidentifikasi, mencegah, dan mengungkap kecurangan melalui audit investigasi (Arens, Elder, & Beasley, 2014:17). Salah satu faktor yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas audit investigasi adalah atribut dan karakteristik auditor yang terlibat dalam proses audit tersebut. Skeptisme profesional, independensi, kemampuan, dan penerapan teknik audit berbantuan komputer merupakan beberapa aspek yang diyakini dapat mempengaruhi sejauh mana auditor mampu mendeteksi kecurangan dengan tepat dan efisien.

Audit investigasi adalah salah satu jenis audit yang fokus pada upaya untuk mendeteksi dan mengungkap adanya kecurangan dalam suatu organisasi. Keefektifan pelaksanaan audit investigasi sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk skeptisme profesional auditor, independensi auditor, kemampuan auditor, dan penggunaan teknik audit berbantuan komputer (TABK) (Singleton, Singleton, & Bologna, 2010:62).

Skeptisme profesional auditor adalah sikap skeptis yang dimiliki oleh auditor dalam menghadapi berbagai situasi audit. Sikap ini diperlukan agar auditor tidak mudah percaya pada informasi yang diterima tanpa melakukan verifikasi yang memadai. Sikap skeptis ini memungkinkan auditor untuk mendeteksi kejanggalan dan potensi kecurangan secara lebih efektif (Hurtt et al., 2013).

Independensi auditor merupakan salah satu prinsip dasar dalam profesi audit yang menuntut auditor untuk bersikap independen dan bebas dari pengaruh pihak lain dalam melaksanakan tugasnya. Independensi ini penting untuk memastikan bahwa hasil audit yang dihasilkan bersifat objektif dan dapat dipercaya (Elder, Beasley, & Arens, 2011:28).

Kemampuan auditor, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, juga memainkan peran krusial dalam efektivitas audit investigasi. Auditor yang memiliki kemampuan yang tinggi akan lebih mampu mengidentifikasi pola-pola kecurangan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengungkapnya (Boynton & Johnson, 2006:35).

Selain itu, perkembangan teknologi informasi telah memberikan peluang baru bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Teknik audit berbantuan komputer (TABK) memungkinkan auditor untuk menganalisis data dalam jumlah besar dengan lebih cepat dan akurat. Penggunaan TABK dalam audit investigasi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit serta memperluas jangkauan audit (Braun & Davis, 2003:729). Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) telah mengimplementasikan teknik audit berbantuan komputer (TABK) dalam audit investigasi mereka. Dengan menggunakan TABK, auditor BPKP berhasil mengidentifikasi dan mengungkap beberapa kasus kecurangan yang sebelumnya sulit terdeteksi. Ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan audit investigasi (BPKP, 2019).

Kota Tegal, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Brebes adalah tiga wilayah yang memiliki dinamika pemerintahan dan pengelolaan keuangan yang beragam. Inspektorat di ketiga wilayah ini memiliki tanggung jawab besar dalam melakukan pengawasan dan audit terhadap berbagai kegiatan dan program pemerintah daerah. Efektivitas pelaksanaan audit investigasi di ketiga wilayah ini menjadi penting untuk memastikan bahwa anggaran dan sumber daya publik digunakan secara tepat dan tidak terjadi kecurangan (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi Auditor, Kemampuan Auditor, Dan Teknik Audit Berbantuan Komputer Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Mendeteksi Kecurangan. Studi kasus ini dilakukan pada Inspektorat Kota Tegal, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Brebes untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas audit investigasi di ketiga wilayah tersebut. Dengan memperkuat pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas audit investigasi, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih holistik bagi auditor, manajemen, regulator, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam upaya mencegah dan mendeteksi kecurangan dengan lebih efektif di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik audit yang lebih efektif dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan di lingkungan pemerintahan daerah.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis akan mengkajinya dalam bentuk skripsi berjudul “Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi Auditor, Kemampuan Auditor, dan Teknik Audit Berbantuan Komputer Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Inspektorat Kota Tegal, Kab. Tegal dan Kab. Brebes)”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah terdapat pengaruh independensi auditor terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah terdapat pengaruh kemampuan auditor terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah terdapat pengaruh teknik audit berbantuan komputer terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam mendeteksi kecurangan?
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkanrumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan auditor terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam mendeteksi kecurangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh teknik audit berbantuan komputer terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam mendeteksi kecurangan.
5. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dapat diambil manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Toeritis
2. Bagi Fakultas

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi dan gambaran untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

1. Bagi Mahasiswa dan Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai audit investigasi. Khususnya skeptisme profesional auditor, independensi auditor, kemampuan auditor, dan teknik audit berbantuan komputer.

1. Bagi Auditor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan untuk memperluas pemahaman auditor tentang audit investigasi. Selain itu, bisa membawa suatu organisasi atau perusahaan ke arah yang lebih baik lagi dan menjadikan kualitas hasil audit lebih baik.

1. Bagi Inspektorat

Sebagai bahan kajian berupa sumbangsih pemikiran tentang skeptisme profesional auditor, independensi auditor, kemampuan auditor, dan teknik audit berbantuan komputer agar dapat meningkatkan kinerja auditor Inspektorat Kota Tegal, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Brebes di masa yang akan datang. Serta menjadi bahan pertimbangan dalam memahami fungsi, peran, tanggung jawab dan tugas Inspektorat Kota Tegal, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Brebes.

1. Manfaat Praktis
2. Menambah pengalaman dalam melakukan penelitiaan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran maupun masukan bagi peneliti lain.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Landasan Teori**
2. **Teori Atribusi**

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori atribusi yang dikembangkan oleh Harold Kelley pada tahun 1979 (Robbins, 2017). Menurut Pasaribu & Wijaya (2017) teori atribusi adalah teori yang mempelajari proses sesorang dalam memahami sesuatu dan memberikan gambaran mengenai tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia dapat ditentukan oleh kombinasi kekuatan internal dengan kekuatan eksternal. Kekuatan internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia, seperti kemampuan dan kekuatan eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar, seperti keberuntungan. Dalam teori atribusi ditetapkan oleh variabel berupa tempat pengendalian dan terdapat 2 komponen didalamnya, yaitu pengendalian intern dan pengandalian eksternal. Tempat pengendalian intern berupa perasaan yang jumpai oleh seseorang bahwa dia mampu secara personal mempengaruhi kinerja serta perilakunya melalui keahlian, usaha, dan kemampuannya. Sedangkan tempat pengendalian eksternal adalah perasaan yang dijumpai seseorang bahwa perilakunya dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar kendalinya.

Romadhon (2020) menyatakan bahwa teori ini dapat menjelaskan mengenai determinan seperti apa atas terjadinya suatu peristiwa, dengan menjawab pertanyaan “*why*”, apalagi jika dengan dihubungkan oleh penjelasan perilaku setiap individu. Menurut Morissan (2013: 75) teori atribusi menjelaskan bagaimana seseorang dapat menyimpulkan penyebab perilaku yang dilakukan oleh dirinya sendiri ataupun orang lain. Teori ini juga menjelaskan proses yang terjadi dalam diri kita sendiri sehingga kita dalam memahami tingkah kalu kita dan orang lain. Teori ini tidak lepas dari perilaku seseorang dalam organisasi, yakni perilaku atasan dan bawahan. Gaya kepemimpinan seseorang tidak jauh dari cara berpikir seseorang, prasangka, tindakan, sikap dan perilaku seseorang dalam berkerja di sebuah organisasi dengan bawahan atau orang lain (Dewi & Ratnadi, 2017). Chandra & Ikhsan (2015) mengatakan bahwa teori atribusi erat kaitannya dengan keputusan atau tindakan yang diambil oleh pimpinan atau orang yang diberikan wewenang disebabkan oleh atribut penyebab.

Kaitannya dengan teori atribusi bahwa dimana auditor dipengaruhi oleh faktor eksternal maka sangat diperlukan sikap skeptisme profesional dan independensi. Selain itu kemampuan auditor dan penggunaan TABK merupakan hal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi auditor mengenai tingkat kepahaman dan penguasaan penggunaan teknologi komputer pada proses audit. Sehingga hal itulah yang akan memengaruhi perilaku auditor. Oleh karena itu, serangkaian perilaku yang akan dipilih auditor ketika melaksanakan audit investigatif akan tergantung pada sikap auditor, di mana semakin baik sikapnya semakin tinggi pula tingkat keefektif pelaksanaan prosedur audit investigatif, karena auditor semakin tepat memilih serangkaian perilakunya. Tentunya dengan karakteristik setiap auditor karena auditor pada dasarnya bisa menjadi faktor intern yang mendukung seseorang dalam melakukan suatu aktivitas.

1. **Kecurangan (*Fraud*)**

Kecurangan atau *fraud* merupakan tindak kejahatan dan melawan hukum yang dapat merugikan, dilakukan orang dalam atau luar organisasi demi mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok. Tindak *fraud* ini dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu, seperti memanipulasi laporan keuangan (Kennedy & Siregar, 2017). Dalam bidang akuntansi, terdapat 2 jenis kesalahan, yaitu kesalahan dan penipuan. Perbedaannya ada pada unsur niat yang mengakibatkan salah saji pencatatan pada laporan keuangan (Lara, 2022).

Menurut Rahmatika & Eva (2020: 134) kecurangan dibedakan dengan kesalahan tidak disengaja (*Unintentional Mistakes*) dan kesalahan penyajian keuangan yang disengaja atas informasi keuangan (*Irregeulary*). Dalam beberapa kasus yang telah terjadi di lembaga pemerintahan ataupun perusahaan banyak disebabkan oleh faktor kecurangan. *Fraud* sendiri bisa diartikan sebagai salah saji laporan keuangan dengan menghilangkan atau menambahkan jumlah tertentu baik dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.

Menurut Setyono et al., (2023) hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* pada tahun 2020, menghasilkan 3 jenis kecurangan, yaitu *corruption* sebesar 43%, *asset misappropiation* sebesar 86%, dan *financial fraud statements* sebesar 10 %. Dengan banyaknya kasus *fraud* dan tingkat kecurangan yang semakin tinggi, maka sangat diperlukan pencegahan hingga pendeteksian pada laporan keuangan. Tindak kecurangan dapat terjadi karena adanya kondisi yang kondusif untuk melakukan kecurangan tersebut. Kondisi ini disebut sebagai kondisi penyebab kecurangan (*condision for fraud*) (Dien, 2020: 15). Salah satu langkah pendektesiannya adalah dengan menggunakan teori *fraud hexagon*. Teori yang dikembangkan oleh Vausinas (2019) merupakan penyempurna dari teori sebelumnya yaitu : teori *fraud triangle*, teori *fraud diamond*, dan teori *fraud pentagon*.

Fraud Hexagon

Stimulus Ego

The Fraud Hexagon

Capability Rationallization

Collusion Opportunity

Gambar 1.1

Sumber: Vausinas, 2019

Fouziah et al., (2022) mengatakan bahwa teori ini juga dikenal dengan singkatkan SCCORE. Berikut adalah penjelasan mengenai teori *fraud hexagon* :

1. Stimulus (*Pressure*)

Kondisi dimana keadaan seseorang merasa dalam tekanan dan sedang menghadapi kondisi yang sullit. Kondisi ini bisa disebabkan banyak faktor, contohnya tekanan dari atasan, faktor ekonomi, dan kebutuhan. Sehingga pelaku berani mengambil tindakan melakukan pencurian atau penggelapan kas perusahaan.

1. Peluang (*Opportunity*)

Peluang seseorang melakukan kecurangan dapat dipicu oleh berbagai faktor. Contohnya kurangnya pengendalian internal, pengawasan manajamen yang lemah, akses informasi yang tidak aman, kurangnya pengendalian serta pencegahan perusahaan terhadap *fraud*, kegagalan dalam menanggulangi pelaku *fraud* dan ketidak mampuan dalam mengatasi *fraud*.

1. *Rationalization*

*Rationalization* merupakan tindakan membenarkan perbuatan salah dengan alasan yang bersifat pribadi. Tujuannya agar pelaku kecurangan merasa aman sehingga perbuatan curangnya terbebas dari hukuman dan tidak diketahui oleh orang lain.

1. Kapabilitas (*Capability*)

*Capability* merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan *fraud*. Biasanya seseorang yang mempunyai jabatan tinggi adalah orang yang mampu melakukan tindakan *fraud*. Hal ini didasari dengan kemampuan yang dilihat dari jabatan dan jenjang pendidikan seseorang dalam perusahaan.

1. Ego (*Arrogance*)

Sifat ini menunjukan bahwa peraturan perusahaan, kebijakan dan pengendalian internal tidak berlaku bagi pelaku. Umumnya pelaku merasa dirinya terbebas dari segala macam kebijakan perusahaan serta pengendalian intern, sehingga pelaku tidak merasa bersalah atas tindakan yang dilakukannya.

1. Kolusi (*Collusion*)

Kolusi merujuk pada perjanjian yang dilakukan satu pihak dengan pihak lain atau pihak luar perusahaan dengan melakukan kesepakatan tersembunyi demi mencapai tujuan.

Penelitian Wicaksono (2021), Setyono (2023) dan Kennedy & Siregar (2017) dapat disimpulkan bahwa definisi *fraud* lebih ditekankan pada konsekuensi hukum seperti kecurangan laporan keuangan, pencurian, penggelapan, penyalahgunaan jabatan, dan semua bentuk kecurangan yang dapat merugikan orang. Sementara Fouziah et al., (2022) dan (Dien, 2020 : 15) menyimpulkan tindakan kecurangan ini dapat terjadi karena adanya kondisi yang kondusif untuk melakukan kecurangan tersebut.

1. **Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi**

Menurut Fauzan et al., (2015) merupakan konsep krusial yang memberikan gambaran tentang pencapaian tujuan organisasi. Organisasi yang efektif adalah organisasi yang mampu mencapai tujuannya dengan cara yang efisien dan optimal. Tingkat efektivitas dapat ditentukan oleh sasaran yang ter integritas dan kegiatan operasionalnya secara menyeluruh, serta kemampuan adaptasi dari organisasi terhadap perubahan lingkungan. fektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan dapat diartikan sejauh mana hasil audit tersebut mencerminkan proses kegiatan yang sebenarnya dan memungkinkan auditor untuk merumuskan hipotesis atas prosedur yang dilaksanakan dalam audit investigasi (Muna et al., 2024). Dalam hal ini berarti prosedur audit yang harus dilaksanakan dan dilalui dengan sebagaimana mestinya, dimulai dari tahap pemeriksaan sesuai standar yang berlaku, penggunaan teknik audit, serta pelaporan dan tindak lanjut. Sampai dengan proses pembuktian di pengadilan, tentunya semua proses dilalui dengan standar audit yang telah ditetapkan sebagai pedoman (Benedikta & Carolina, 2019).

Menurut Sekar (2022) tercapainya efektivitas dapat dilakukan dengan menerapkan teknik – teknik audit an prosedur audit yang didukung oleh seorang auditor berpengalaman dan memiki kemampuan yang memadai. Kemampuan ini berpengaruh dalam mendapatkan bukti yang diperlukan saat pemeriksaan. Menurut Wicaksono (2021) Selain prosedur audit yang baku, teknik audit juga menjadi indikator penting dalam upaya auditor untuk mengungkap kecurangan. Teknik audit ini merujuk pada cara-cara yang digunakan auditor saat melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Tujuan utama penerapan teknik audit adalah untuk memperoleh bukti yang dapat membandingkan keadaan yang terjadi dengan keadaan yang seharusnya. Dengan kata lain, teknik audit membantu auditor dalam menemukan ketidaksesuaian atau kejanggalan yang mungkin mengindikasikan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Wulandari et al., (2021) audit merupakan kegiatan penilaian dan pengumpulan bukti yang dapat memberikan sebuah informasi kuantitatif dalam suatu entitas untuk melaporkan dan menentukan kesesuaian kriteria yang sudah ditetapkan audit dan tentunya kegiatan ini dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen. Sedangkan audit investigasi menurut Esnawati et al., (2022) adalah pemeriksaan atau prosedur audit yang ditempuh untuk mengungkap dan mengidentifikasi adanya kecurangan (*fraud*) ataupun tindak kejahatan lainnya dengan memanfaatkan pendekatan, prosedur serta teknik-teknik yang pada umumnya digunakan dalam proses penyidikan atau penyelidikan. Menurut Laras et all., (2014) auditor perlu di dukung oleh sikap independensi, profesionalisme, kompetensi serta kemampuan auditor. SPAP menyatakan bahwa sikap pribadi seorang auditor harus berhubungan dengan profesinya, yaitu independensi dan profesionalisme (kemahiran profesional auditor dengan teliti dan cermat), dan kompetensi (keahlian dan pelatihan teknis).

Tuanakotta (2010) menyebutkan aksioma yang menarik terkait dengan audit investigasi, antara lain :

1. *Fraud is Hidden* (Kecurangan itu Tersembunyi)

Kecurangan itu tersembunyi, maksudnya adalah para pelaku melakukan segala upaya dalam menutupi tindak kecurangannya. Metodenya pun juga sangatlah beragam dan canggih sehingga hampir semua orang lain bahkan auditor investigasi pun dapat terkecoh.

1. *Reserve Proof* (Pembuktian Dua Sisi)

Auditor diharuskan cermat ketika mempertimbangkan bukti yang membuktikan bahwa pelaku memang melakukan kecurangan. Dan sebaliknya, auditor harus mempertimbangkan bukti yang mengatakan bahwa seseorang tersebut tidak melakukan tindak kecurangan.

1. *Existence of Fraud* (Keberadaan Suatu Kecurangan)

Ada tidaknya korupsi atau tindak kecurangan dapat diperiksa jika telah diputuskan oleh hakim melalui proses pengadilan. Dalam pelaksanaannya seorang auditor hanya diperbolehkan untuk mengungkapkan fakta dan proses kejadian, disertai dengan pihak-pihak yang terkait berdasarkan bukti yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, auditor tidak boleh memberikan opini dalam laporannya mengenai kesalahan dan mengatakan salah satu pihak yang harus bertanggungjawab atas tindakan tersebut.

Laras et all., (2014) mengemukakan prinsip-prinsip audit investigasi yaitu, sebagai berikut :

1. Investigasi adalah proses untuk mencari kebenaran.
2. Pelaksanaan investigasi meliputi pengumpulan sumber bukti-bukti yang mendukung fakta tentang permasalahan yang sedang ditindak.
3. Semakin kecil rentan waktu antara terjadinya kecurangan dengan tindakan merespon, besar kemungkinannya tindak kejahatan akan dapat terungkap semakin benar.
4. Seorang auditor mengumpulkan fakta berupa bukti-bukti yang diperoleh untuk memberikan kesimpulan.
5. Bukti fisik adalah bukti nyata. Bukti tersebut sampai dengan waktu yang lama selalu akan mengungkap hal yang sama.
6. Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan saksi lebih mudah dipengaruhi oleh manusia.
7. Jika seorang auditor mengajukan beberapa pertanyaan kepada sejumlah orang, maka auditor akan mendapatkan jawaban yang benar.
8. Informasi adalah darah dan nafasnya investigasi.

Esnawati et al., (2020) mengatakan standar investigasi, yaitu sebagai berikut :

1. Seluruh investigasi harus dilandasi dengan praktek yang baik dan diakui atau *accepted best practices*.
2. Dalam pengumpulan bukti-bukti harus dengan prinsip kehati-hatian sehingga bukti tersebut dapat diterima oleh pengadilan.
3. Dipastikan seluruh dokumen dalam keadaan terlindungi, aman, dan dapat diindeks, serta tersedia jejak auditnya.
4. Pastikan para investor paham dengan hak-hak asasi pegawai dan senantiasa menghormati nya.
5. Beban pembuktian ada apa yang “menduga” pegawainya melakukan kecurangan dan apa pada “penunut umum” yang mendakwa pegawai tersebut, baik dalam kasus hukum administratif maupun hukum pidana.
6. Mencakup seluruh tahapan kunci dalam proses investigasi, termasuk planning, pengumpulan barang bukti dan bukti, wawancara, kontak dengan pihak ketiga, pengamanan mengenai hal-hal yang bersifat rahasia, mengikuti prosedur, dokumentasi dan penyelenggaraan catatan, keterlibatan polisi, penegak hukum, dan semua persyaratan mengenai pelaporan.

Sehingga efektivitas adalah hal yang sangat penting dilakukan untuk mencapai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang ditentukan Fauzan et al., (2015). Menurut Muna et al., (2024), Benedikta & Carolina (2019), Wicaksono (2021), dan Sekar (2022) untuk mencapai tingkat keefektivitasan yang baik maka sangat perlu menerapkan prosedur yang baik dan teknik-teknik audit. Dan dapat disimpulkan dari penelitian Wulandari et al., (2021), Esnawati et al., (2022), dan Tuanakotta (2010) yang menyatakan bahwa audit investigasi adalah penilaian dan pengumpulan bukti yang dapat memberikan sebuah informasi untuk mengungkap dan mengidentifikasi kecurangan (*fraud*) ataupun tindak kejahatan lainnya. Laras et all., (2014) dan Wicaksono (2021) mengatakan seorang auditor dalam pelaksanaan audit investigasi ini auditor harus mempunyai ketrampilan dan kemampuan yang memadai agar proses audit menjadi lebih maksimal dan efektif.

Dalam penelitian ini audit investigasi diukur dengan indikator sebagai berikut (Wicaksono, 2021) :

1. Teknik Audit

Dalam menjalankan audit investigasi hubungan antara pengujian dan analisis forensik sangatlah erat, sehingga teknik-teknik audit sangat diperlukan dalam prosesnya dannantinya akan digunakan dalam perkara dipengadilan.

1. Prosedur Audit

Seorang auditor juga memperlukan tahapan atau prosedur sebelum melakukan pekerjaannya. Diantaranya adalah sebagai berikut :

* Tahap Perencanaan, mencakup mengumpulkan dan menganalisis informasi awal tentang kasus yang akan diinvestigasi. Informasi ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti laporan, dokumen, dan kesaksian saksi.
* Tahap Pelaksanaan, mencakup pengumpulan bukti dan mengevaluasi bukti yang telah dikumpulkan. Mereka akan mempertimbangkan keaslian, relevansi, dan kekuatan bukti tersebut.
* Pelaporan, mencakup pelaporan hasil audit investigasi, yang termasuk juga ekspose hasil audit.

1. **Skeptisme Profesional Auditor**

Skeptisme ialah paham yang melihat sesuatu selalu dengan ketidak pastian, seperti rasa keraguan atau kecurigaan (Laras, 2018). Skeptisme profesional auditor merupakan sikap auditor yang selalu meragukan dan selalu mempertanyakan segala sesuatunya dengan penilaian secara kritis terhadap bukti audit dan berlandaskan dengan keahlian audit yang dimilikinya (Rahayu, 2020). Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017)skeptisisme profesional berarti auditor tidak menganggap bahwa pihak yang bertanggung jawab adalah tidak jujur, ataupun tidak menganggap bahwa kejujuran pihak yang bertanggung jawab tidak dipertanyakan lagi. Pertimbangan profesional auditor bukan berarti menganggap pihak yang bertanggung jawab tidak jujur, melainkan juga tidak langsung mempercayai kejujuran mereka sepenuhnya. Pertimbangan ini merupakan penerapan pengetahuan kolektif, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki auditor. Auditor yang terlatih, memiliki pengetahuan, dan berpengalaman memiliki kompetensi yang diperlukan untuk membuat pertimbangan yang wajar. Larimbi (2012) mengatakan bahwa skeptisisme profesional dapat didefinisikan sebagai karakteristik individual auditor yang multi dimensional. Adapun menurut Panggabean & Pangaribuan (2022) pengukuran skeptisme profesional bisa dilihat dari hasil kinerja, selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti secara kritis, tidak mudah percaya dengan bukti audit yang disajikan, dan selalu meninjau bukti audit dengan rinci.

Sikap skeptisme profesional merupakan sikap yang dianggap sangat penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisme sendiri adalah sikap kritis ketika menilai kehandalan bukti atau asersi yang diperoleh, hingga dalam pelaksanaan audit seorang auditor memiliki keyakinan yang tinggi atas suatu bukti atau asersi yang telah diperoleh dan juga mempertimbangkan kesesuaian dan kecukupan bukti yang diperoleh. Rendahnya sikap skeptisme auditor akan berdampak pada auditor yang kurang mampu dalam mendeteksi adanya kecurangan karena auditor langsung percaya terhadap asersi yang diberikan tanpa adanya bukti penguat atas asersi tersebut. Akan tetapi jika sikap skeptisme profesional auditor tinggi, akan semakin kecil kecurangan yang tidak tertedeksi. Semakin tinggi sikap skeptis auditor memungkinkan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, 2017). Noviyanti (2008) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sikap seseorang yang mempunyai dasar genetik cenderung lebih kuat dibandingkan seseorang dengan sikap yang tidak mempunyai dasar genetik. Ketidaksamaan ini dapat menimbulkan masalah karena rasa tanggung jawab setiap auditor untuk mampu mendeteksi *fraud* adalah sama walaupun tingkat skeptisme yang mereka miliki berbeda.

Dalam penelitian Laras (2018), Larimbi (2012), dan Rahayu (2020) skeptisme profesional auditor dapat diartikan sebagai sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan, serta menilai bukti audit secara kritis. Sikap ini berbeda dengan kecurigaan yang mengasumsikan adanya kesalahan atau kecurangan. Dan dapat disimpulkan kembali bahwa skeptisme profesional auditor bukan hanya sebuah pengetahuan atau kemampuan yang dipelajari, melainkan sikap dan pola pikir yang berasal dari dalam diri seorang auditor. (Panggabean & Pangaribuan, 2022 dan Noviyanti, 2008).

Dalam penelitian ini indikator skeptisme profesional auditor diadopsi dari Hurtt (2010), yaitu sebagai berikut :

1. Pikiran Mempertanyakan (*Questioning Mind*)

Pikiran mempertanyakan yang dimiliki auditor merupakan kunci untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan mendapatkan keyakinan berdasarkan bukti dan informasi dalam proses pembuktian atas terjadinya kecurangan.

1. Penangguhan Penilaian (*Suspension Of Judgment*)

**Penangguhan penilaian** bagi auditor skeptis berarti mereka **cenderung untuk menunda kesimpulan** hingga **memperoleh kebenaran dan kepastian informasi** yang memadai. Sikap ini **berbeda dengan kecurigaan** yang langsung berasumsi adanya kesalahan atau kecurangan.

1. Pencarian Pengetahuan (*Search For Knowledge*)

Mencari pengetahuan merupakan aspek fundamental dalam skeptisme. Sifat ini mendorong individu yang skeptis untuk menjadi lapar akan informasi dan berupaya untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dari sebuah pengetahuan yang didapatkan.

1. Pemahaman Antar Pribadi (*Interpersonal Understanding*)

Memahami orang merupakan aspek penting bagi skeptis untuk mengetahui dan menerima bahwa setiap individu mempunyai persepsi yang berbeda terhadap suatu objek atau suatu peristiwa. Pemahaman ini membantu skeptis untuk menghargai keragaman perspektif dan memahami konteks, serta menghindari kesalahpahaman.

1. Menghargai keragaman perspekti Otonomi (*Autonomy*)

Seorang auditor tidak hanya berani dalam melakukan pemeriksaan secara kritis, tetapi juga harus berani untuk menyerahkan hasil temuannya dan bisa dipertanggungjawabkan atas hasil temuan tersebut.

1. Penghargaan Diri (*Self-Esteem*)

Sifat penghargaan diri yang tinggi pada auditor skeptis memungkinkan mereka untuk melawan upaya persuasi, menantang asumsi atau kesimpulan, dan tetap tidak mudah terpengaruh dalam proses audit.

1. **Independensi Auditor**

Menurut Kuntadi et al., (2022) independensi merupakan sikap dimana auditor tidak terikat dengan pihak lain dan tidak mengusung kepentingan dari pihak tertentu. Standar audit profesional lah yang mengharuskan seorang auditor untuk tetap menjaga ke independensiannya. Sedangkan menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017) independensi adalah suatu tindakan atau sikap dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak berpihak kepada siapapun dan tidak dapat dipengaruhi oleh apapun. Auditor harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Auditor juga harus bertanggung jawab untuk selalu mempertahankan independensi dalam pemikiran (*independence of mind*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*).

Auditor diharuskan bersikap independensi agar dalam pelaksanaan audit investigasi dapat berjalan secara efektif. Sikap independensi ditunjukan dengan tidak terdapat hubungan auditor dengan klien, tidak dapat dipengaruhi oleh apapun, serta tidak mempunyai kepentingan apapun selama audit investigasi berjalan (Kuntadi & Pattingalloang, 2022).

Menurut Imron et al., (2017) dalam *The Generally Accepted Government Auditing Standards*, gangguan terhadap independensi dikelompokan menjadi 3 bagian, yaitu :

* 1. Gangguan pribadi, merupakan gangguan secara individual, dimana seorang auditor terlihat memihak atau dianggap memihak karena adanya hubungan pribadi, profesi, atau keuangan yang bisa menyebabkan seorang auditor membatasi temuannya dalam pengungkapan bukti audit.
  2. Gangguan ekstern, yaitu berasal dari luar yang memberi tekanan kepada audit sehingga auditor tidak bisa bersikap profesional dan obyektif. Hal ini dapat mempengaruhi auditor terhadap isi laporan audit.
  3. Gangguan organisasi, merupakan gangguan yang datang karena jabatan atau kedudukannya dalam struktur organisasi di tempat auditor tersebut ditugaskan.

Adapun contoh sikap independensi menurut Hassan (2019) adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pembatasan sikap dan ruang lingkup dari *auditee.*
2. Auditor tidak bisa bersikap independen karena posisi seorang auditor ada didalam lingkup *auditee*.
3. Adanya hubungan spesial antara auditor dengan *auditee*.

Penelitian Kuntadi et al., (2022) dan Kuntadi & Pattingalloang (2022) dapat disimpulkan bahwa independensi ialah sikap auditor yang tidak terikat dengan pihak lain dan tidak mempunyai kepentingan dari pihak manapun. Hassan (2019) dan Hutami & Chariri (2011) menyampaikan contoh sikap seorang auditor yang independen bisa dilihat dari tidak adanya hubungan istimewa antara auditor dengan *auditee*. Menurut Imron et al., (2017) hal inilah yang disebut sebagai gangguan ekstern, yang menyebabkan auditor tidak bisa bersikap obyektif.

Hutami & Chariri (2011) menjelaskan indikator independensi auditor yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Independensi Program

Terbebas dari pihak manapun yang dapat mempengaruhinya jalannya penyusunan program kerja pengawasan dan prosedur audit.

1. Independensi Laporan
2. Bebas mengakses seluruh catatan, kekayaan, dan pegawai saat penugasan audit sedang berjalan.
3. Aktif bekerja *auditee* selama pengujian audit.
4. Bebas dari kepentingan individual pihak tertentu.
5. Independensi Pelaporan
6. Bebas dari prasangka keharusan untuk memodifikasi pengaruh atau signifikansi dari kebenaran yang dilaporkan.
7. Bebas dari tekanan untuk tmemasukkan permasalahan lain ke dalam laporan audit.
8. Bebas dari berbagai usaha yang melanggar dari judgmentnya sebagai auditor.
9. **Kemampuan Auditor**

Menurut Sardju (2022) menyatakan bahwa auditor yang melaksanakan audit investigasi adalah gabungan dari deketif, pengacara, dan akuntan kriminolog. Oleh karenanya, auditor yang melaksanakan audit investigasi harus memiliki kemampuan yang unik, di samping mempunyai keahlian teknis, juga harus memiliki kemampuan untuk mengumpulkan fakta dari berbagai saksi dengan adil, tidak memihak, mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan akurat serta mampu melaporkan fakta tersebut secara akurat dan lengkap.

Harahap (2018) mengatakan bahwa seorang auditor diharuskan mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik secara lisan maupun tulisan, sehingga tepat dalam menyampaikan kesimpulan maupun rekomendasi dari hasil pemeriksaannya. Kemampuan auditor juga dapat dilihat dari berapa lama dan banyaknya pemeriksanaan yang dilakukan oleh seorang auditor. Seorang auditor yang sudah lama berkerja maka paham cara memperoleh data, informasi yang akurat, mendeteksi kecurangan, menginditifikasi penyebab kecurangan, serta dapat memberikan rekomendasi yang tepat. Selain itu, banyaknya tugas pemeriksaan akan membantu auditor karena dapat meningkatkan kecermatan dan ketelitian, terhindar dari kekeliruan serta penyelesaian pekerjaan audit (Imron et al., 2017). Menurut Susilawati et al., (2022) indikator kemampuan auditor terletak pada kesanggupan seorang auditor dalam tahap mendeteksi sebuah kecurangan.

Susilawati et al., (2022) dan Wicaksono (2021) menyampaikan bahwa seorang auditor herus berpengetahuan dasar, memiliki kemampuan teknis dan sikap mental. Dan dapat ditarik kesimpulan dari penelitian Sardju (2022), Harahap (2018), dan Imron et al., (2017). seorang auditor juga harus memiliki kemampuan mengumpulkan fakta-fakta dan informasi yang akurat, mengidentifikasi dan mendeteksi kecurangan, serta mampu memberikan rekomendasi yang tepat.

Adapun menurut Wicaksono (2021) menyampaikan beberapa syarat kemampuan yang dikuasi oleh seorang auditor dalam melaksanakan audit investigasi sekaligus menjadi indikator variabel kemampuan auditor pada penelitian ini, yakni sebagai berikut :

* 1. Pengetahuan Dasar

1. Memiliki background akuntansi dan auditing
2. Menguasai teknik sistem pengendalian intern
3. Memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi
4. Memiliki pengetahuan investigasi, diantararanya aksioma audit investigatif, prinsip audit investigasi dan kecurangan, teknik audit investigasi dan cara memperoleh bukti.
5. Menjaga sumber informasi.
6. Memiliki pengetahuan tentang bukti.
7. Mengetahui masalah informasi dan teknologi (*hardware, software*, dan sistem), serta memahami tentang *cyber crime*.
8. Memiliki jiwa skeptisme profesional, sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi dengan kritis.
   1. Kemampuan Teknis
9. Auditor memakai ahli IT.
10. Auditor mengetahui kontruksi hukum.
11. Mempunyai pengetahuan tentang tindak pidana korupsi.
12. Mampu bertindak objektif dan indpenden dan netral.
13. Kemampuan membuat hipotesis.
    1. Sikap Mental Auditor
14. Mengikuti standar audit investigasi
15. Berjiwa independen.
16. Bersifat bebas dengan skeptis profesional.
17. Kritis.
18. **Teknik Audit Berbantuan Komputer**

Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) ialah teknik audit yang memanfaat komputer sebagai alat bantu dalam pemeriksaan. Lebih spesifiknya, TABK mengarah pada prosedur pemeriksaann khusus untuk menguji dua komponen teknologi informasi, yaitu data dan program (Januraga & Budiartha, 2015). Sebagian besar perusahaan menggunakan teknologi komputer sebagai media untuk melakukan pencatatan akuntansi yang komprehensif. Begitu pula proses audit pun akan dilaksanakan secara komputerisasi. Teknologi komputer dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam menjalankan berbagai teknik audit. Salah satunya teknik audit berbantuan komputer (TABK), dimana teknik ini tentunya sangat membantu auditor dalam menyelasaikan tugas pemeriksaaannya. Karena TABK dinilai lebih efisien dan efektif, terutama pada pembukuan klien yang sudah terkomputerisasi. Penerapan teknik audit berbantuan komputer (TABK) tercantum didalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) - Pernyataan Standard Akuntansi (PSA) No. 59 (Standard Akuntansi Seksi 327) perihal teknik audit berbantuan komputer (Wulandari & Kuntadi, 2022).

Darono (2010) menjelaskan bahwa teknik audit berbantuan komputer (TABK) memungkinkan auditor berkerja secara efektif dan efisien karena beberapa hal, yaitu :

* 1. TBAK memiliki efektifitas yang tinggi dalam pengujian bukti audit dengan cara memeriksa lebih banyak jumlah transaksi dengan kurun waktu yang singkat dan biaya relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan sistem manual.
  2. Meningkatkan efisiensi pelaksanaan pengujian substantif dengan prosedur tambahan dibandingkan hanya dengan mengandalkan kepercayan auditor terhadap pengujian dan pengendalian objek audit.

Pemahaman dan kemahiran auditor dalam menggunakan perangkat lunak (*software*) audit dapat mempermudah pekerjaan mereka dan meningkatkan hasil audit yang akurat dan handal (Najmuddin & Pamungkas, 2021). Dalam penelitiannya Gede et al., (2016) mengatakan individu yang menggunakan kapabilitasnya dalam mengerjakan sesuatu dengan memanfaatkan teknologi komputer disebut dengan *computer self efficacy*. Dalam konteks ini, konsep *Computer Self Efficacy* diharapkan mampu mengukur kemampuan auditor dalam menyelesaikan tugasauditnya dengan menggunakan teknik audit berbantuan komputer.

Dapat disimpulkan dari penelitian Januraga & Budiartha (2015) dan Wulandari & Kuntadi (2022) TABK merupakan teknik audit yang menggunakan komputer dalam pemeriksaan serta dalam proses audit pun dilaksanakan secara komputerisasi. Darono (2010), Najmuddin & Pamungkas (2021), dan Gede et al., (2016) menyampaikan bahwa penggunaan teknik audit berbantuan komputer (TABK) memungkinkan auditor berkerja secara efektif dan efisien serta meningkatkan hasil audit yang akurat.

Menurut Hall (2006) Dimensi Teknik Audit Berbantuan Komputer terdapat empat dimensi, sebagai berikut :

1. Penggunaan Perangkat Lunak Audit

Penggunaan perangkat lunak audit mengacu pada pemanfaatan aplikasi komputer yang dirancang khusus untuk membantu auditor dalam menganalisis dan memverifikasi data secara efisien dan akurat. Perangkat lunak ini memungkinkan auditor untuk memproses volume data yang besar, mengidentifikasi anomali, dan meningkatkan keefektifan serta efisiensi proses audit. Berikut indikator dari dimensi penggunaan perangkat lunak audit pada teknik audit berbantuan komputer :

1. Penggunaan aplikasi audit untuk menganalisis data secara efektif.
2. Pemahaman auditor terhadap fungsi dan kemampuan perangkat lunak audit yang digunakan.
3. Integrasi Data

Integrasi data dalam audit ialah proses penggabungan data dari berbagai sumber ke dalam satu sistem analisis yang terpadu. Hal ini memungkinkan auditor untuk memperoleh pandangan yang holistik dan menyeluruh tentang entitas yang diaudit, memastikan bahwa data yang digunakan konsisten, akurat, dan dapat dipercaya untuk analisis lebih lanjut. Berikut indikator dari dimensi integritas data:

1. Kemampuan untuk mengintegrasikan data dari berbagai sumber dalam proses audit.
2. Penggunaan teknik integrasi data untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang entitas yang diaudit.
3. Analisis Data

Analisis data dalam konteks audit adalah kemampuan untuk melakukan pemeriksaan mendalam terhadap data menggunakan teknik statistik, data mining, dan metode analitis lainnya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola, tren, dan anomali yang dapat menunjukkan potensi kecurangan atau penyimpangan dalam data keuangan dan operasional. Berikut indikator dari dimensi analisis data:

1. Kemampuan untuk melakukan analisis data yang mendalam menggunakan teknik statistik atau analisis lainnya.
2. Pemahaman auditor terhadap metodologi analisis yang sesuai dengan jenis kecurangan yang mungkin terjadi.
3. Deteksi Kecurangan

Deteksi kecurangan adalah proses identifikasi indikasi atau bukti adanya aktivitas yang tidak sah atau curang dalam data yang diaudit. Ini melibatkan penggunaan teknik audit berbantuan komputer untuk menganalisis data dan memberikan peringatan dini terkait transaksi atau pola yang mencurigakan yang dapat mengindikasikan adanya kecurangan.

1. Efektivitas teknik audit berbantuan komputer dalam mendeteksi indikasi kecurangan dalam data.
2. Kemampuan sistem untuk memberikan peringatan atau sinyal dini terkait kecurangan potensial.
3. **Penelitian Terdahulu**

Adapun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat di tabel berikut :

Laras Rahmayani, Kamaliah & Susilatri (2014) penelitian dengan judul Pengaruh Kemampuan Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Teknik Audit Dan *Whistleblower* Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK dan BPKP Perwakilan Provinsi Riau). Hasil penelitian menunjukan Kemampuan Auditor dan Sikap Skeptisme Professional auditor berpengaruh secara signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi dalam Pengungkapan Kecurangan. Dan Teknik audit dan *whistleboer* berpengaruh terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi dalam Pengungkapan Kecurangan.

Sahreza Harahap & Friska Debora Maria (2020) penelitian dengan judul Pengaruh Pengalaman Dan Kemampuan Pemeriksa Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Investigasi Dengan Skeptisme Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Badan Pengawasan Mahkamah Agung RI). Menunjukan bahwa Pengalaman dan kemampuan pemeriksa investigatif berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan fraud. Dan Skeptisme juga menunjukkan hasil yang memperkuat faktor kemampuan pemeriksaan dalam melaksanakan prosedur audit dalam pengungkapan fraud. Skeptisme memperlemah pengaruh variabel pengalaman terhadap efektifitas prosedur audit investigatif

Fitriani Sardju (2022) dalam penelitiannya dengan judul Kemampuan, Pengalaman, Independensi, dan Due Profesional Care Auditor Pada Pelaksanaan Prosedur Audit Investigatif. Menunjukan hasil Kemampuan Auditor, Pengalaman Auditor dan *Due professional care auditor* berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif. Dan Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif.

Fanny Suherman, Yulia Syafitri & Meri Yani (2021) dalam penelitiannya dengan judul Pengaruh Kemampuan Dan Pengalaman Auditorterhadap Efektifitas Pelaksanaan Prosedur Audit Investigasi Dalam Pengungkapan Kecurangan (Studi Kasus Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Sumatera Barat). Hasil penelitiannya menunjukan Pengalaman auditor dan berpengaruh secara signifikan terhadap efektifitas pelaksanaan peorsedur audit investigasi. Dan Kemampuan auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efektifitas pelaksanaan prosedur audit investigasi.

Ahmad Bebin Najmuddin & Imang Dapit Pamungkas (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Independensi, Pengalaman, Penerapan Akuntansi Forensik Dan Teknik Audit Berbantuan Komputer (Tabk) Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigatif Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Bpkp Jawa Tengah). Hasil penelitiannya menunjukan Independensi, pengalaman, penerapan akuntansi forensik dan teknik audit berbantuan komputer (TABK) berpengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigatif dalam mendeteksi kecurangan.

Agung Kresna Yogaswara Antonio Lameng & Anak Agung Ngurah Bagus Dwirandra (2018) dalam penelitiannya dengan judul Pengaruh Kemampuan, Pengalaman, dan Independensi Auditor Pada Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Investigatif. Hasil penelitiannya menunjukan Kemampuan auditor, pengalaman auditor dan independensi auditor berpengaruh positif pada efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif.

Nurfadila, Muslim & Syahraeni Arsyad (2017) dalam penelitiannya dengan judul Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pelaksanaan Audit Investigasi. Hasil penelitiannya menunjukan Kompetensi dan Skeptisme Profesional Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi. Dan Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi.

Mulyati, Pupung Purnamasari, & Hendra Gunawan (2015) dalam penelitiannya dengan judul Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif Dan Pengalaman Auditor Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan. Hasil penelitiannya menunjukan Kemampuan auditor investigatif berpengaruh positif secara signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Pengalaman auditor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Dan Kemampuan auditor investigatif dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.

Riski Firmansyah, & Sri Trisnaningsih (2023) dalam penelitiannya dengan judul Pengaruh Sikap Auditor Forensik, Kemampuan dan Pengalaman Auditor Investigatif, Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pengungkapan Fraud. Hasil penelitiannya menunjukan Profesional, kemampuan dan Pengalaman Auditor Forensik Berpengaruh terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pengungkapan Fraud sedangkan Objektivitas Auditor tidak berpengaruh terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pengungkapan Fraud.

Yana Mustika & Harti Budi Yanti (2022) dalam penelitiannya dengan judul Peran Komitmen Organisasi Memediasi Kompetensi dan Skeptisisme Profesional Terhadap Efektivitas Audit Investigasi. Hasil penelitian menunjukan kompetensi dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap efektivitas audit investigasi. Sementara itu, komitmen organisasi dapat memediasi pengaruh kompetensi serta skeptisisme terhadap efektivitas audit investigasi.

Tabel berikut menyajikan ringkasan 10 penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yang dilakukan antara tahun 2015 dan 2023. Penelitian-penelitian ini menggunakan berbagai metode, seperti survei, eksperimen, dan studi kasus. Penelitian ini didasari oleh temuan-temuan ini dan bertujuan untuk menguji pengaruh skeptisme profesional auditor, independensi auditor, kemampuan auditor, dan teknik audit berbantuan komputer terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam mendeteksi kecurangan :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Hasil Penelitian** |
| 1 | Laras Rahmayani, Kamaliah & Susilatri (2014) | Pengaruh Kemampuan Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Teknik Audit Dan *Whistleblower* Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK dan BPKP Perwakilan Provinsi Riau) | Kemampuan, Sikap Skeptisme Professional auditor berpengaruh secara signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi dalam Pengungkapan Kecurangan. Teknik audit dan *whistleboer* berpengaruh terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi dalam Pengungkapan Kecurangan. |
| 2 | Sahreza Harahap & Friska Debora Maria (2020) | Pengaruh Pengalaman Dan Kemampuan Pemeriksa Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Investigasi Dengan Skeptisme Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Badan Pengawasan Mahkamah Agung RI) | Pengalaman dan kemampuan pemeriksa investigatif berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan fraud. Skeptisme menunjukkan hasil yang memperkuat faktor kemampuan pemeriksaan dalam melaksanakan prosedur audit dalam pengungkapan fraud. Skeptisme memperlemah pengaruh variabel pengalaman terhadap efektifitas prosedur audit investigatif |
| 3 | Fitriani Sardju (2022) | Kemampuan, Pengalaman, Independensi, dan Due Profesional Care Auditor Pada Pelaksanaan Prosedur Audit Investigatif | Kemampuan Auditor, Pengalaman Auditor dan *Due professional care auditor* berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif. Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif. |
| 4 | Fanny Suherman, Yulia Syafitri & Meri Yani (2021) | Pengaruh Kemampuan Dan Pengalaman Auditorterhadap Efektifitas Pelaksanaan Prosedur Audit Investigasi Dalam Pengungkapan Kecurangan (Studi Kasus Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Sumatera Barat) | Pengalaman auditor dan berpengaruh secara signifikan terhadap efektifitas pelaksanaan peorsedur audit investigasi. Kemampuan auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efektifitas pelaksanaan prosedur audit investigasi. |
| 5 | Ahmad Bebin Najmuddin & Imang Dapit Pamungkas (2021) | Pengaruh Independensi, Pengalaman, Penerapan Akuntansi Forensik Dan Teknik Audit Berbantuan Komputer (Tabk) Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigatif Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Bpkp Jawa Tengah) | Independensi, pengalaman, penerapan akuntansi forensik dan teknik audit berbantuan komputer (TABK) berpengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigatif dalam mendeteksi kecurangan |
| 6 | Agung Kresna Yogaswara Antonio L. & Anak Agung Ngurah Bagus (2018) | Pengaruh Kemampuan, Pengalaman, dan Independensi Auditor Pada Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Investigatif | Kemampuan auditor, pengalaman auditor dan independensi auditor berpengaruh positif pada efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif |
| 7 | Nurfadila, Muslim & Syahraeni Arsyad (2017) | Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pelaksanaan Audit Investigasi | Kompetensi dan Skeptisme Profesional Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi. Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh negatif terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi |
| 8 | Mulyati, Pupung Purnamasari, & Hendra Gunawan (2015) | Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif Dan Pengalaman Auditor Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan | Kemampuan auditor investigatif berpengaruh positif secara signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Pengalaman auditor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Kemampuan auditor investigatif dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit. |
| 9 | Riski Firmansyah, & Sri Trisnaningsih (2023) | Pengaruh Sikap Auditor Forensik, Kemampuan dan Pengalaman Auditor Investigatif, Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pengungkapan Fraud | Profesional, kemampuan dan Pengalaman Auditor Forensik Berpengaruh terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pengungkapan Fraud. Objektivitas Auditor tidak berpengaruh terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pengungkapan Fraud |
| 10 | Yana Mustika & Harti Budi Yanti (2022) | Peran Komitmen Organisasi Memediasi Kompetensi dan Skeptisisme Profesional Terhadap Efektivitas Audit Investigasi | Kompetensi dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap efektivitas audit investigasi. Sementara itu, komitmen organisasi dapat memediasi pengaruh kompetensi serta skeptisisme terhadap efektivitas audit investigasi. |

Sumber: data diolah, 2024

1. **Kerangka Pemikiran Konseptual**

Penelitian ini didasarkan pada skeptisme profesional auditor, independensi auditor, kemampuan auditor, teknik audit berbantuan komputer (TABK) terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam mendeteksi kecurangan.

1. **Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Noviyanti (2008) tingginya penaksiran risiko kecurangan dapat mendorong peningkatan skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti auditor akan lebih kritis, waspada, dan teliti dalam melakukan pemeriksaan untuk mengidentifikasi potensi kecurangan. Kepribadian auditor juga memiliki pengaruh terhadap sikap skeptisme profesional mereka. Auditor dengan kepribadian yang lebih analitis, kritis, dan terbuka cenderung memiliki skeptisme profesional yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang memiliki kepribadian yang lebih mudah percaya dan akomodatif. Menurut Hasanah (2010) dalam “Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman, dan Skeptisme Professional Auditor tehadap Pendeteksian Kecurangan” mengungkapkan bahwa variable skeptisme profesional merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Penerapan skeptisme professional oleh auditor secara memadai dalam setiap pemeriksaan membawa dampak yang baik dan tercapainya hasil audit yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2013) dan Rahmayani, Kamaliah & Susilatri (2014) dengan variabel Skeptisme Prefesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan menujukkan bahwa pengalaman dan skeptisme profesional auditor berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan dalam pelaksanaan audit, artinya hipotesis variabel skeptisme profesional auditor dalam penelitiannya ini diterima. Temuan tersebut didukung oleh Nurfadila & Syahraeni (2017) yang menyatakab skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi.

Temuan penelitian Harahap & Maria (2020) mengatakan skeptisme profesional auditor juga menunjukkan hasil yang memperkuat faktor kemampuan pemeriksaan dalam melaksanakan prosedur audit dalam pengungkapan fraud. Akan tetapi, skeptisme profesional auditor memperlemah pengaruh variabel pengalaman terhadap efektifitas prosedur audit investigatif.

1. **Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Mayangsari (2003) *menjelaskan American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) mendefinisikan independensi sebagai kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas. Integritas berarti auditor harus jujur dan etis dalam menjalankan tugasnya. Objektivitas berarti auditor harus bebas dari bias dan pengaruh pihak lain, dan harus melaporkan hasil temuannya secara obyektif dan tidak memihak. Teori persepsi digunakan untuk menjelaskan bagaimana independensi auditor dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif. Teori ini menunjukkan bahwa persepsi auditor terhadap suatu situasi dapat memengaruhi cara mereka menafsirkan informasi dan membuat keputusan. Robbins (2008) menjelaskan bahwa manusia tidak terbentuk secara vakum, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari **diri individu** maupun dari **objek yang dipersepsikan**, seperti adanya hubungan/kedekatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Najmuddin & Pamungkas (2021) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa independensi, berpengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigatif dalam mendeteksi kecurangan, yang berarti bahwa semakin tinggi independen seorang auditor, maka semakin efektif pula pelaksanaan prosedur audit investigasi.

Hasil penelitian dari Aulia (2013) dan Lameng & Dwirandra (2018) yang menyatakan bahwa independensi auditor investigatif berpengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Dalam Lameng & Dwirandra (2018) temuannya mengatakan bahwa auditor BPKP Perwakilan Provinsi Bali terdapat kekurangan terkait dengan independensi auditor, salah satunya adalah auditor berpendapat bahwa masih terdapat campur tangan dari pimpinan untuk menentukan atau memodifikasi bagian tertentu yang akan diperiksa dalam audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor belum sepenuhnya independen dalam melaksanakan audit investigatif yang berdampak pada hasil audit investigatif menjadi tidak optimal, dikarenakan terdapat berbagai kepentingan lain diluar kepentingan audit itu sendiri.

Penelitian dari Sardju (2022) mengatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif. Hal ini memberikan hasil bahwa independensi bukan jaminan bahwa pelaksanaan prosedur audit investigatif dapat berjalan dengan efektif.

1. **Pengaruh Kemampuan Auditor Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Sardju (2022) menyatakan bahwa auditor yang melaksanakan audit investigasi adalah gabungan dari deketif, pengacara, dan akuntan kriminolog dan hasilnya berpengaruh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lameng & Dwirandra (2018) kemampuan auditor berpengaruh positif pada efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif, yang bermakna bahwa semakin memadai kemampuan auditor, semakin efektif pula pelaksanaan prosedur audit investigatif. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Purnamasari & Gunawan (2015) dengan hasil kemampuan auditor investigasi berpengaruh positif secara signifikan dan secara simultan berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.

Firmansyah (2023), dan Rahmayani, Kamaliah & Susilatri (2014) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor, auditor berpengaruh positif pada efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif. Pengujian ini berhasil membuktikan hipotesis bahwa kemampuan berpengaruh secara signifikan terhadap prosedur audit investigasi. Dalam penelitiannya Harahap (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor, berpengaruh positif signifikan pada efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian Fanny, Yulia & Meri (2021) mengatakan bahwa Kemampuan auditor berpengaruh secara simultan terhadap efektifitas pelaksanaan prosedur audit investigasi. Hal ini menunjukan bahwa semakin meningkat kemampuan auditor investigatif maka akan semakin meningkat efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigatif.

1. **Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Penerapan teknik audit berbantuan komputer (TABK) tercantum didalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) - Pernyataan Standard Akuntansi (PSA) No. 59 (Standard Akuntansi Seksi 327) perihal teknik audit berbantuan komputer (Yuriski & Kuntadi, 2022). Tuanakotta (2010) mengutarakan bahwa dalam audit invetigatif teknik-teknik audit bersifat eksploratif apabila diterapkan pada audit umum dan akan mendukung pendapat auditor independent. Darono (2010) menjelaskan bahwa teknik audit berbantuan komputer (TABK) memungkinkan auditor berkerja secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Najmuddin & Pamungkas (2021), penggunaan TABK merupakan faktor kekuatan eksternal yang mempengaruhi auditor mengenai tingkat kepahaman dan penguasaan penggunaan teknologi komputer pada proses audit.

Laras eat all., (2014) yang menyatakan bahwa Independensi, pengalaman, penerapan akuntansi forensik dan teknik audit berbantuan komputer (TABK) berpengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigatif dalam mendeteksi kecurangan. Pengujian variabel teknik audit berbantuan komputer (TABK) dalam penelitiannya dikatakan berhasil, karena telah membuktikan hipotesis tersebut diterima.

Berdasarkan teori yang telah di paparkan dapat disusun model penelitian sebagai berikut:

Skeptisme Profesional Auditor (X1)

Independensi Auditor (X2)

Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)

Kemampuan Auditor (X3)

Teknik Audit Berbantuan Komputer (X4)

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

1. **Hipotesis**

Perumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pengaruh skeptisme profesional auditor, independensi auditor, kemampuan auditor, dan teknik audit berbantuan komputer terhadap efektifitas pelaksanaan prosedur audit dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **H1** | **:** | Diduga Skeptisme Perofesional Auditor Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Inspektorat Kota Tegal, Kab. Tegal Dan Kab. Brebes. |
| **H2** | **:** | Diduga Independensi Auditor Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Inspektorat Kota Tegal, Kab. Tegal Dan Kab. Brebes. |
| **H3** | **:** | Diduga Kemampuan Auditor Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Inspektorat Kota Tegal, Kab. Tegal Dan Kab. Brebes. |
| **H4** | **:** | Diduga Teknik Audit Berbantuan Komputer Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Inspektorat Kota Tegal, Kab. Tegal Dan Kab. Brebes. |

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Berdasar pada permasalahan dan teori yang diuraikan di atas, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010: 14) metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

1. **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam konteks penelitian dapat dimaknai sebagai keseluruhan kelompok yang terdiri dari orang (manusia), peristiwa, kejadian, atau hal-hal yang menarik perhatian peneliti dan ingin dilakukan investigasi terhadapnya. Peneliti memiliki kebebasan untuk menentukan batasan populasi berdasarkan tujuan penelitiannya (Sekaran & Bougie, 2016). Sampel dalam penelitian ini adalah pegawai auditor dan pegawai P2UPD, di ketiga kantor Inspektorat tersebut. Sehingga jumlah responden berjumlah 80 responden.

Tabel 3.1

Jumlah Responden

|  |  |
| --- | --- |
| Inspektorat | Jumlah |
| Inspektorat Kota Tegal | 22 |
| Inspektorat Kabupaten Tegal | 8 |
| Inspektorat Kabupaten Brebes | 50 |
| Total | 80 |

1. **Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel**
2. **Definisi Konseptual Variabel**

Menurut Sugiyono (2019) variabel penelitian ialah karakteristik atau atribut dalam konteks penelitian mengacu pada ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu atau organisasi yang dapat diukur atau diobservasi. Karakteristik ini bervariasi antara orang dan organisasi yang diteliti, dan menjadi dasar untuk membedakan satu individu atau organisasi dengan yang lainnya. Penelitian ini menggunakan variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X).

* + 1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

1. Pelaksanaan Audit Investigasi

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah efektivitas pelaksanaan audit investigasi. Menurut Sekar (2022) tercapainya efektivitas dilakukan dengan menerapkan prosedur dan teknik audit yang didukung oleh auditor berpengalaman. Wulandari et al., (2021) dan Esnawati et al., (2022), mengatakan bahwa audit investigasi adalah penilaian dan pengumpulan bukti yang dapat memberikan sebuah informasi untuk mengungkap dan mengidentifikasi kecurangan (*fraud*) ataupun tindak kejahatan lainnya. Menurut Kresna (2018) pelaksanaan prosedur audit dikatakan efektif apabila prosesnya telah mencapai tujuan dari audit investigasi tersebut melalui penerapan dan prosedur dan audit investigasi yang tepat dan didukung kemampuan dan independensi auditor.

* + 1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2019) variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel ini tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam penelitian. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skeptsime Profesional Audior (X1), Independensi Auditor (X2), Kemampuan Auditor (X3), dan Teknik Audit Berbantuan Komputer (X4).

1. Skeptisme Profesional Auditor

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap auditor yang selalu meragukan dan selalu mempertanyakan segala sesuatunya dengan penilaian kritis terhadap bukti audit dan berlandaskan dengan keahlian audit yang dimilikinya (Rahayu (2020), Laras (2018) dan Larimbi (2012)). Pengukuran skeptisme profesional bisa dilihat dari hasil kinerja, mempertanyakan dan mengevaluasi bukti, tidak mudah percaya terhadap bukti audit, dan selalu meninjau bukti audit (Panggabean & Pangaribuan, 2022). Noviyanti (2008) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sikap seseorang yang mempunyai dasar genetik.

1. Independensi Auditor

Auditor diharuskan bersikap independensi agar dalam pelaksanaan audit investigasi dapat berjalan secara efektif (Kuntadi & Pattingalloang 2022). Independensi merupakan sikap tidak terikat dengan pihak manapun, baik individu, organisasi, maupun pihak lain yang berkepentingan. Auditor tidak boleh mengusung kepentingan dari pihak tertentu dan harus berpegang teguh pada standar audit profesional (Kuntadi et al., 2022). Dimana seorang auditor terlihat memihak karena adanya hubungan pribadi, profesi, atau keuangan dengan *auditee* (Imron et al., 2017). Hassan (2019) dan Hutami & Chariri (2011) menyampaikan contoh sikap seorang auditor yang independen bisa dilihat dari tidak adanya hubungan istimewa antara auditor dengan *auditee*. Menurut Imron et al., (2017) hal inilah yang disebut sebagai gangguan ekstern, yang menyebabkan auditor tidak bisa bersikap obyektif.

1. Kemampuan Auditor

Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Auditor harus mampu berkomunikasi dengan baik, secara lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil pemeriksaannya. Kemampuan auditor juga dapat dilihat dari berapa lama dan banyaknya pemeriksanaan yang dilakukan oleh seorang auditor. Seorang auditor yang sudah lama berkerja maka paham cara memperoleh data, informasi yang akurat, mendeteksi kecurangan, menginditifikasi penyebab kecurangan, serta dapat memberikan rekomendasi yang tepat (Harahap, 2018). Dan dapat ditarik kesimpulan dari penelitian Sardju (2022) dan Imron et al., (2017). seorang auditor juga harus memiliki kemampuan mengumpulkan fakta-fakta dan informasi yang akurat, mengidentifikasi kecurangan, serta mampu memberikan rekomendasi yang tepat. Susilawati et al., (2022) dan Wicaksono (2021) menyampaikan bahwa seorang auditor wajib memiliki pengetahuan dasar, kemampuan teknis dan sikap mental.

1. Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK)

Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK), atau *Computer Assisted Audit Techniques* (CAATs) adalah cara audit yang memanfaatkan komputer sebagai alat bantu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pemeriksaan. Lebih khusus lagi, TABK mengarah pada prosedur pemeriksaan khusus yang dirancang untuk menguji dua komponen utama teknologi informasi, yaitu data dan program (Januraga & Budiartha, 2015). Dalam penelitiannya Wulandari & Kuntadi (2022) TABK merupakan teknik audit yang menggunakan komputer dalam pemeriksaan serta dalam proses audit pun dilaksanakan secara komputerisasi. Darono (2010), Najmuddin & Pamungkas (2021), dan Gede et al., (2016) menyampaikan bahwa penggunaan teknik audit berbantuan komputer (TABK) memungkinkan auditor berkerja secara efektif dan efisien serta meningkatkan hasil audit yang akurat serta dapat lebih banyak memeriksa jumlah transaksi dengan kurun waktu yang singkat dan biaya relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan sistem manual.

Berdasarkan uraian diatas mengenai variabel dalam penelitian ini menggunakan indikator untuk mengukur variabel penelitian. Indikator ini merupakan ciri-ciri yang melekat pada variabel dan dapat diamati atau diukur. Untuk mengukur indikator tersebut, penelitian ini menggunakan skala likert

1. **Operasionalisasi Variabel**

**Definisi operasional** merupakan penjabaran makna suatu **konsep atau variabel** yang abstrak menjadi **aktivitas pengukuran yang konkret** (Ghozali, 2018). Sedangkan pengukuran variabel merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Pengukuran merupakan proses mengubah objek abstrak menjadi data konkret yang dapat dianalisis dan diinterpretasikan. Dalam proses ini, objek yang diukur dicirikan (atau diatribusikan) dengan angka-angka atau simbol lain berdasarkan sekumpulan aturan yang telah ditentukan sebelumnya (Sekaran & Bougie, 2017). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2

Operasional Variabel

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Dimensi** | **Indikator** | | **Nomor Item Pertanyaan** | **Skala** | **Sum ber** |
| Skeptisme Profesional Auditor  (X1) | Pikiran Mempertanyakan (*Questioning Mind*) | 1.1 | Menolak informasi jika belum menemukan kebenarannya | 1 | 1-5 | Hurtt (2010) |
| 1.2 | Sering menanyakan hal yang dilihat atau didengar | 2 |
| Penangguhan Penilaian (*SuspensionOf Judgment*) | 2.1 | Menunda keputusan | 3 |
| 2.2 | Memerlukan waktu dalam pengambilan keputusan | 4 |
| Pencarian Pengetahuan (*Search For Knowledge*) | 3.1 | Senang memperoleh pengetahuan baru | 5 |
| 3.2 | Menentukan apa yang dilihat atau dengar | 6 |
| *Interpersonal Understanding* | 4.1 | Memahami alasan perilaku orang lain | 7 |
| *Otonomy* | 5.1 | Yakin terhadap kemampuan sendiri | 8 |
| 5.2 | Percaya diri | 9 |
| *Self-Esteem* | 6.1 | Menerima penjelasan tanpa berpikir panjang | 10 |
| 6.2 | Mudah diyakinkan | 11 |
| Independensi Auditor  (X2) | Independensi Program | 7.1 | Penyusunan program bebas dari campur tangan dan intervensi pimpinan | 12 | 1-5 | Alfa & Indarto (2013) |
| 7.2 | Penyusunan program bebas dari usaha pihak lain | 13 |
| Independensi Laporan | 8.1 | Pemeriksa bebas mengakses informasi | 14 |
| 8.2 | Pemeriksa bebas dari usaha *auditee* | 15 |
| 8.3 | Aktif bekerja sama dengan *auditee* | 16 |
| 8.4 | Pemeriksaan bebas dari kepentingan pihak lain | 17 |
| Independensi Pelaporan | 9.1 | Pelaporan bebas dari kewajiban pihak lain | 18 |
| 9.2 | Pelaporan bebas dari bahasa multi tafsir | 19 |
| Kemampuan Auditor  (X3) | Pengetahuan Dasar | 10.1 | Pemeriksa memahami SAK | 20 | 1-5 | Tuanakotta (2007) |
| 10.2 | Memiliki pengetahuan tentang investigasi dan kecurangan, teknik audit investigasi dan cara memperoleh bukti | 21 |
| 10.3 | Memiliki pengetahuan tentang bukti yang relevan dan kompeten | 22 |
| 10.4 | Mengetahuai hukum dan pengetahuan tindak pidana korupsi | 23 |
| Kemampuan Teknis | 11.2 | Mampu mengumpulkan data untuk membuktikan hipotesis | 24 |
| Sikap mental | 12.1 | Auditor mampu bersikap profesional dan independen | 25 |
| 12.2 | Auditor selalu bersikap kritis | 26 |
| Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) | Penggunaan Perangkat Lunak Audit | 13.1 | Penggunaan aplikasi audit untuk menganalisis data secara efektif | 27 | 1-5 | Hall (2006) |
| 13.2 | Pemahaman auditor terhadap fungsi dan kemampuan perangkat lunak audit yang digunakan | 28 |
| Integrasi Data | 14.1 | Kemampuan untuk mengintegrasikan data dari berbagai sumber | 29 |
| 14.2 | Penggunaan teknik integrasi data | 30 |
| Analisis Data | 15.1 | Kemampuan untuk melakukan analisis data | 31 |
| 15.2 | Pemahaman auditor terhadap metodologi analisis yang sesuai dengan jenis kecurangan yang mungkin terjadi. | 32 |
| Deteksi Kecurangan | 16.1 | Efektivitas teknik audit berbantuan komputer dalam mendeteksi indikasi kecurangan dalam data. | 33 |
| 16.2 | Kemampuan sistem untuk memberikan peringatan atau sinyal dini terkait kecurangan potensial. | 34 |
| Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi (Y) | Teknik Audit | 17.1 | Pemeriksaan terhadap bukti fisik | 35 | 1-5 | Wicaksono (2021) |
| 17.2 | menggunakan data non keuangan | 36 |
| 17.1 | Melakukan pengamatan dan wawancara | 37 |
| 17.2 | Meminta bantuan tenaga ahli lainnya | 38 |
| 17.3 | Perencanaan teknik investigasi yang efektif | 39 |
| Prosedur Audit | 18.1 | Melakukan perumusan hipotesis | 40 |
| 18.2 | Pemeriksaan kembali prosedur audit | 41 |

1. **Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer. Menurut Sugiyono (2019) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik kuesioner untuk mengumpulkan data. Survei adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pendistribusian kuesioner kepada sekelompok responden untuk mendapatkan informasi tentang pendapat, sikap, atau perilaku mereka. Yaitu dengan memberikan daftar pertanyaan kepada auditor yang ada di kantor Inspektorat Kota Tegal, Kab. Tegal, dan Kab. Brebes. Dalam kuesioner tersebut, penulis memberikan skor setiap pertanyaan menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* yang digunakan memiliki nilai dari positif ke negatif.

Tabel 3.3

Skala *Likert*

|  |  |
| --- | --- |
| Sangat Sering | : 5 |
| Sering | : 4 |
| Kadang - Kadang | : 3 |
| Pernah | : 2 |
| Tidak Pernah | : 1 |

Selain itu menggunakan data sekunder atau data yang sudah ada sebelumnya dan digunakan sebagai pelengkap penelitian. Data tersebut meliputi gambaran umum, tata kerja, serta struktur organisasi di kantor Inspektorat Kota Tegal, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Brebes.

1. **Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian**
2. **Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan untuk mengukur valid tidaknya suatu data penelitian. Dalam penilitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner. kuesioner dinilai cocok karena teknik ini merupakan teknik yang efisien bila peneliti paham dengan variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang diharapkan dari responden (Sugiyono, 2010 : 199).

Menurut Sugiyono (2010: 172) hasil penelitian dikatakan valid apabila tingkat kesesuaian antara data yang terkumpul dalam penelitian dengan kenyataan yang terjadi pada objek yang ditelit. Uji validitas digunakan dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total. Untuk melakukan uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* karena data yang diperoleh adalah data interveal.

Berikut adalah rumus Korelasi *Product Moment* :

Keterangan:

rxy = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden

ΣXY = Jumlah hasil perkalian skor butir dengan skor total

ΣX = Jumlah skor butir

ΣX2 = Jumlah skor butir kuadrat

ΣY = Jumlah skor total

ΣY2 = Jumlah skor total kuadrat

Perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika r nilai r hitung > r tabel, berarti pernyatan tersebut valid dan apabila nilai r hitung < r tabel, berarti pernyatan tersebut tidak valid.

1. **Uji Realibilitas**

Uji realibilitas digunakan untuk menunjukkan kemampuan alat ukur untuk menghasilkan hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terdapat kelompok objek yang sama dan hasil yang diperoleh relatif sama meskipun tetap ada toleransi apabila terjadi perubahan (Suliyanto, 2018: 254).

Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, menggunakan koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* :

Keterangan:

= Reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir pernyataan atau kusioner

= Jumlah varians butir

= Varians total

1. **Metode Analisis Data**
2. **Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terhadap hasil pengolahan data, persamaan yang diperoleh dari hasil estimasi harus melewati uji asumsi klasik.

* 1. Uji Normalitas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Distribusi normal merupakan asumsi penting dalam model regresi, karena memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan yang valid tentang hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan pendeteksinya dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardize*d sebagai dasar pengambilan keputusannya. Jika penyebaran hanya di sekitar garis dan tetap mengikuti garis diagonal maka model regresi tersebut telah normal dan layak dipakai untuk memprediksi variabel bebas dan sebaliknya. Uji lain pada normalitas adalah dengan metode uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

* + - * Jika nilai Signifikansi (Asym Sig 2 tailed) > 0,05, maka data berdistribusi normal.
      * Jika nilai Signifikansi (Asym Sig 2 tailed )< 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.
  1. Uji Multikolinearitas

**Multikolinearitas** adalah suatu keadaan model regresi terdapat **hubungan linear yang sempurna atau mendekati** antara **dua atau lebih variabel independen.** Suatu model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas jika ada fungsi linear yang sempurna pada beberapa atau semua independen variabel dalam fungsi linear. Gejala adanya multikoliniearitas antara lain dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance nya. Jika nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

* 1. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan kondisi saat terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Cara pengujiannya dengan Uji Glejser. Pengujian dilakukan dengan meregresikan variable-variabel bebas terhadap nilai absolute residual. Residual adalah selisih antara nilai variabel Y dengan nilai variabel Y yang diprediksi, dan absolut adalah nilai mutlaknya (nilai positif semua). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

1. **Regresi Linear Berganda**

Metode analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis ini adalah metode regresi linear berganda, yang merupakan regresi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan persamaan regresinya adalah:

e

Keterangan :

Y : Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi

: Konstanta

: Koefisian regresi

: Skeptisme Profesional

: Independensi Auditor

: Kemampuan Auditor

: Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK)

: error

1. **Uji Hipotesis**
2. **Uji Signifikasi Simultan (Uji F)**

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis :

|  |  |
| --- | --- |
| - Ho : | Tidak terdapat pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Auditor, Kemampuan Auditor dan TABK secara bersama-sama terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi. |
| - Ha : | Terdapat pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Auditor, Kemampuan Auditor dan TABK secara bersama-sama terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi. |

Kriteria pengambilan keputusan :

* Ho diterima bila Signifikansi > 0,05 (tidak berpengaruh)
* Ho ditolak bila Signifikansi < 0,05 (berpengaruh)

1. **Uji Signifikasi Pengaruh Parsial (Uji Statistik t)**

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis :

|  |  |
| --- | --- |
| - Ho : | Tidak terdapat pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Auditor, Kemampuan Auditor dan TABK secara parsial terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi. |
| - Ha : | Terdapat pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Auditor, Kemampuan Auditor dan TABK secara parsial terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi. |

Kriteria pengambilan keputusan :

* Ho diterima bila Signifikansi > 0,05 (tidak berpengaruh)
* Ho ditolak bila Signifikansi < 0,05 (berpengaruh)

1. **Analisis Koefisien Determinan**

Untuk mengetahui prosentase pengaruh variable-variable X1, X2, X3, dan X4 terhadap variable Y digunakan koefisien determinasi. Besarnya r2 dihitung dengan rumus :

Apabila r2 bernilai 0, maka dalam model persamaan regresi yang terbentuk, variasi variable tak bebas Y tidak sedikitpun dapat dijelaskan oleh variasi variable-variable bebas X1, X2, X3 dan X4. Apabila r2 bernilai 1, maka dalam model persamaan regresi yang terbentuk, variable tak bebas Y secara sempurna dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel bebas X1, X2, X3 dan X4.